

HORISON

MADJALAH SASTRA



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD, Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

APRIL 1970

No. 4 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
H.B. JASSIN — Tjataan Kebudayaan	99
HARRY AVELING — Les fleurs du mal W.S. Rendra	100
SJARIF AMIN — Karang kenangan	104
MOH. AMBRI — Pertemuan di kuburan	108
Sadjak-Sadjak bulan ini	
SUTARDJI CALZOOM BACHRI — DARIUS UMARI — IKRANAGARA	112-114
AZRUL AZWAR — Menentang dunia	115
ROALD DAHL — T a t t o o	118
G. S. — Dua orang dukun	122
Kronik Kebudayaan	126
Catatan Kecil	127
Kulit muka tjukilan hardbord oleh Sryani	

TJATATAN REDAKSI

Dalam nomor ini dimuat tiga buah tjerita pendek dari bahasa Sunda yang diterjemahkan kebahasa Indonesia oleh Sdr. Ajip Rosidi. Ketiga tjerita pendek tsb. ialah **Karang kenangan**, **Pertemuan di kuburan** dan **Dua orang dukun**. Pemuatan ini sekedar untuk melengkapi isi Horison bulan Maret jang lalu.

Redaksi

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966



MONYET DAN MANUSIA

BUMI mengelilingi matahari ?

Pergunakanlah matamu. Bukankah setiap pagi matahari timbul di Timur dan sore hari tenggelam di Barat, untuk kemudian kembali timbul di Timur keesokan harinya dan tenggelam di Barat malam harinya ? Demikian sudah semenjak ingatan manusia sepanjang masa.

Dan bumi bundar katamu ? Pergunakan matamu. Lihat sekitar. Semua rata terhampar. Ada gunung gemunung. Tapi dakilah sampai ke puncak. Dan tinjaulah sekitar. Datar sejauh mata memandang. Pun laut datar terhampar. Seberangilah lautan itu dan anda akan sampai ke darat dan darat itu rata terhampar. Kemana pun anda pergi, bumi rata semata.

*

Konon ada seekor kera. Kera jantan yang perkasa. Pada suatu hari ia bertemu kera lain. Mereka saling bertatapan. Tiap gerak kera perkasa ditirukan oleh kera asing itu. Kera perkasa menggerak-gerakkan tangan, kera asing pun menggerak-gerakkan tangan. Kera perkasa menggaruk-garuk ketek, kera asing pun menggaruk-garuk ketek. Kera perkasa memelototkan mata, kera asing pun memelototkan mata. — Kurang ajar ! — Melayanglah bogem mentah ke arah kera asing. Kera asing pun berbuat demikian. Tapi dia tetap saja berdiri di sana, meniru-niru gerak-gerik dan tingkah laku kera perkasa.

*

Ini terjadi beberapa abad yang lalu. Tatkala manusia hanya percaya pada matanya dan akalnyanya seperti monyet belum berkembang.

Kini manusia abad 20 telah memasuki ruang angkasa. Di bulan dia tidak menemukan nenek tua yang nampak dari kejauhan sedang menenun, seperti dongeng orang tua-tua. ***

H.B. JASSIN

22 Maret 1970.

LES FLEURS DU MAL

W.S. RENDRA

"It is better, in a paradoxical way, to do evil than to do nothing : at least, we exist" — Baudelaire

HARRY AVELING

TUDJUAN karangan ini lebih mendjelaskan pendapat² saja mengenai puisi W.S. Rendra yang dahulu pernah dimuatkan dalam beberapa madjallah (1), dan berasal dari ketidakpuasan saja terhadap gambaran puisinya yang biasa dilukiskan oleh kritik, baik kritik Indonesia maupun kritik luarnegeri. Saja bersetudju evaluasi W.S. Rendra oleh Burton Raffel sebagai „tentu penjair Indonesia terbesar sekarang ini” (kalau ketinggalan gelanggang sastra Indonesia Sitor Situmorang belum habis) (2) dan oleh Prof. Dr. A. Teeuw sebagai satu²nja pengarang dari angkatan terbaru yang berhasil memakai bahasa Indonesia sehingga bahasa itu sebagai katja djernih, puisi setinggi²nja, menggairahkan pembatja dengan api ilhamnja (3). Dan biasanja saja bersetudju bersama evaluasi sadjak masing² didalam **Development of Modern Indonesia Poetry** dan kebanyakan pendapat A.H. Johns dalam tulisannja "Through Myth and Dream: The Indonesian Quest for Reality" (4). Dari kritikus² Indonesia saja sudah beladjar banyak, chususnya daripada skripsi Piet Santoso dan T. Subawa (5). Melainkan ketidakpuasan saja berasal dari perasaan muak terhadap gambar „sipengarang berdjalan ditengah” kehidupan sebagai anak alam yang faham betul kealamannja dan berketjimpung didalam alam dengan senangnja, sambil menjetap keindahanja dan keindahan hatinja. Anak alam ini memiliki tjitarasa segar dan murni, dan ia tuangkan tjitarasa itu dengan spontan sebagai tanggapan sepintas-lalu, namun berkesan” (6), terhadap tjara kritik yang berawal dan berachir pada tjin tamurni sipenjair untuk ibunja, terhadap gambar "Willy yang ketjil" (**Kebun dibelakang rumah Tuan Surjo, SST** (7) yang menulis Malam Stanzanja sampai djauhmalam sedang orangtuanja menonton dengan tenang pekerdjaan anaknja yang lutju (**Stanza**, 4KS). Sebenarnja gambar anak alam yang „mau tetap bergantung pada daun”, gunung dan air sungai” (8) biasa laku sebagai penggantian pembatjaan dengan tjukup teliti, pikiran dengan tjukup tadjam terhadap soal² moral dan keagamaan, soal² masyarakat dan peribadi, yang dimadjukan oleh Rendra. Ini bukan sadja satu reaksi terhadap satu matjam stereotype penjair romantik yang pernah dianugerahkan kepada masyarakat oleh penjair² Pudjangga Baru (penjair sebagai

biasanja selalu bergemetar dengan perasaan, siap memasuki keadaan ekstase kalau dia melihat satu gunung atau sepasang ramarama, yang selalu memupuk perasaan rindu dendam melankolik). Bukan djuga sinisme. Tetapi perasaan bahwa ada lebih banyak didalam sadjak Rendra daripada yang biasa digalikan oleh kritikus sampai sekarang ini. Dan yang lebih banyak ialah pemandangan yang tertarik terhadap badan dan dunia yang patah rusak, kesenangan merenungkan keburukan dan keguguran, satu pemandangan alam yang surrealis, dan lagi satu filsafat ilahi dan moral yang djahat. (Saja mintakan pembatja supaya hatihati, yang saja bitjarakan disini hanjalah **sadjak**² Rendra). Untuk saja, ada beberapa paralel antara tulisan Rendra dan tulisan penjair barat pada achir abad yang lalu, yang biasanja disebut „dekaden”, yang kalau kedjap oleh kritikus, selalu dilemahkan sebagai filsafat agama Kristen yang tulen (Teeuw dan John misalnja) atau disublimasikan, erotik dinaikkan ketingkat Platonis (Piet Santoso). Dalam perkataan penjair sendiri :

Maka segala sadjak
adalah terlahir karena nestapa
kalaupun bukan
adalah dari yang siasia
ataupun ria yang berarti karena papa.

Tjiliwung yang manis, 4KS.

atau (kalau ini tokoh kita), „maka antara suara merdu, tawamenawa, dan gelak geli geliat, akan kau dengar sedu sjahdu keluh dan isak kesah tangis”. (10).

Alam dan Manusia dalam sadjak W.S. Rendra

Lanskap, ketjuala dedaun dan rerumput, dalam sadjak Rendra — pada penglihatan saja — adalah terbatas kepada bulan, sungai dan batu². Dan semuanya telah berubah sifatnja sampai aneh. Misalnja, bulan itu

.....bersepuh darah
menetes air djingga dari matanja.
— **Kojan yang Malang, BOT.**
.....telah pingsan
diatas kota Djakarta
tapi tak seorang menatapnja !

o, getirnja kulit limau
o, betapa lunglainja !

— **Bulan kota Djakarta, 4KS.**
.....keramik putih tanpa darah
— **Dongeng Sumilah, BOT.**

Waktu malam ialah waktu berdosa (**Tangis, Ja Bapa dan Malam Djahat**), waktu orang merasakan diri sendiri (**Kesan dan Patima, Perawan Tua, dan Seorang Temanku**), waktu kematian (**Ballada Ibu jang dibunuh, Kematian Terbunuh Atmo Karpo**). Waktu sungai menjanji :
.....njanji jang terluput dari liang luka
dihati ketjil dan putih

— **Baji didasar kali, 4KS.**

Dalam satu seri sadjak delapan alinea jang merupakan teka-teki, dia melukiskan lidah jang berbisa sebagai „kali hitam lewat dengan keluh kesah” (**Kali Hitam, 4KS**). Lagi dari lanskap ini, anak jang tak berbunda adalah „batu hitam dikali beku dan lumutan dendamnja terpendam”, perasaan kelupaan „perempuan kekasih” sedjenak sebagai „alangalang menantjapkan akarakarnja jang gatal” (**Rumpun Alangalang**) dan mata orang jang tjium gadis jang tidak ditjintanja sebagai mata andjing „penuh sinar nafsu maling”.

Bila malam djahat dilangit penuh mata andjing
Sorot mata penuh duga dan tjedera
maksudmaksud dalam kedok dan kata bermakna dua.

— **Mata Andjing, 4KS —**

Tentu dalam sadjak Rendra ada lanskap jang lebih halus, lebih lembut (dalam tulisan ini saja tidak mau membitjarakan misalnja **Kekawin Kawin**, hanja mendjelaskan satu aspek sadjaknja.) Malahan dalam **Stanza** dan **Lagu Stanza**, jang terlalu sentimental,

Ada burung, daun, kapuk, angin, dan mungkin
djuga debu,
mengendap dalam njanjiku.

dan — **Stanza**

Ada duka, pedih dan airmata biru
— **Lagu Angin, 4KS —**

Biasanja sifat alam telah bertukar untuk berkatja kesengsaraan manusia, dan kadangkala mengchianati manusia sendiri. Pada saja, **Pemandangan Sendjakala** adalah puntjak cosmology ini jang membalikkan konvensi romantik putih Pudjangga Baru :

Sendja jang basah meredakan hutan
Kelelawar² raksasa datang dari langit kelabu tua
Bau mesiu diudara. Bau majat. Dan kotoran kuda.
Sekelompok andjing liar
memakan beratus ribu tubuh manusia jang mati dan jang setengah mati.
Dan diantara kaju¹ hutan jang hangus genangan darah mendjadi satu danau.
Luas dan tenang. Agak djingga merahnja.
Dua puluh malaikat turun dari surga mensutjikan jang sedang sekarat tapi dibumi mereka disergap kelelawar² raksasa
jang lalu memperkosa mereka.

Angin jang sedjuk bertiup sepoi³ basa
menggerakkan rambut² majat⁴
membuat lingkaran⁵ dipermukaan danau darah
dan menggairahkan sjahwat para malaikat dan kelelawar

Biarpun pemandangan neraka ini kurang subtil ialah, sebagai biasa, lanskap untuk lakon manusia :

Ja, saudara⁶ku,
aku tahu inilah pemandangan jang memuaskan hatimu
kerna begitu asjik kau telah mentjiptakannja.

Djuga „sawah muda, angin muda” dari ballada **Ami-nah** hanja setting bagi ketolakan ganas sigadis pelatjur oleh kaum kampungnja, dan

Waktu
Bulan
Pohonan
Kali
Borok
Sipilis

(seperti 1943 Chairil) satu penempatan untuk kematian pelatjur Maria Zaitun jang „kurang tjantik dan agak tua” tetapi djuga „pelatjur dan pengantin” kedua⁷nja.

Orang jang bergerak didalam lanskap grotesk ini, ialah jang berkepentingan. Professor Teeuw pernah mengatakan bahwa „barang dan orang biasalah (ordinary things and ordinary people) jang menjentuh penjair muda ini” (11), tetapi sukarlah untuk saja melihatkan geriljawan, perkosawan, orang jang membunuh diri dan membunuh orang lain (daftar ini dari Professor Johns (12) sebagai orang biasa sadja. Dari sadjak⁸ remadja sampai kepada sadjak jang diterbitkan baru⁹ ini, focus Rendra selalu tertarik kepada orang jang telah keluar dari djalan kehidupan biasa, sudah mengasingkan diri melewati dosanja. Kepada daftar Professor Johns harus ditambahkan pelatjur, pentjopet, orang jang membunuh bapanja sendiri, orang jang melarikan diri dari keluarganja, orang jang tidur bersama perempuan bukan isterinja, (tukang betjak, heranlah, tidak ada) dan jang tertjatjat-emosi, anak jatimpiatu, gadistua dan djanda. Orang luarbiasa ini menarik perhatian Rendra, chususnya kalau merekaitu berasal dari kelasbawah. Dosanja bukan dengan sengadja:

Tjuma ibu jang bisa mengerti
ia membunuh tak dengan hati.

— **Tangis, BOT.**

atau, kalau pelatjur :

Para kepala djawatan
akan membuka kesempatan¹⁰
kalau kau membuka paha.

— **Bersatulah Pelatjur¹¹ kota Djakarta**

Semua telah teratur dari luar, tidak ada jang bertanggungjawab atas kelakuannja, sebab tidak bebas untuk melakukan dengan sengadja, tidak ada jang betul berdosa. Lagi konflik didalam hati terhadap kelakuan sendiri tak perlu, pemilihan tak bisa, anguish djuga tidak. Drs Se-maun pernah mengatakan, „bila kita batja sadjak¹² Rendra maka persoalan jang dikemukakan dalam sadjak¹³nja adalah persoalan kemanusiaan Persoalan

„Aku” se-akan² tak penting baginja” (13). Sajangnja manusia telah keluar dari kemanusiaan. Untuk saja, bahwa orang² tertjinta ini telah berdosa tidak apa² (saja bukan seorang hakim), tetapi sebagai kritikus saja minta bahwa pelakon melakukan dengan sadar dan perasaan penuh, bukan sebagai automaton. (Harus djuga diakui bahwa ini lebih susah untuk pengarang ballada daripada orang yang melukiskan perasaanpelatjur, pembunuh atau siapa sadja, untuk beberapa saat inilah perbedaan Rendra daripada, misalnja, Baudelaire).

Tetapi peraturan dari luar hanja untuk orang dari kelasbawah sadja. Dengan wewenang ada orang yang berdosa dengan sadar, yang memilih dengan sengadja menjakiti orang lain. Orang ini adalah „kepala djawatan” tersebut, pendeta dan doktor pada **Njanjian Angsa**, pendeta muda yang minta diidjinkan

..... memuliakan kesutjian
Aku akan kembali kebiara
merenungkan keindahan Ilahi”.

— Chotbah

dan „perempuan geredja” dalam **Kami Pergi Malam-malam**.

Pada mata dunia orang ini „orang baik sekali”, „sutji sekali”, tetapi pada hakikatnja sebetulnja mereka lebih djahat daripada para musuh polisi (**Masmur Mawar**). Sebetulnja merekaitu hipokrit betul, kesutjiannja pura-pura sadja. (Orang yang sutji didalam dan diluar, sampai sekarang belum ada dalam sadjak Rendra). Djadi, kalau yang berdosa tak pernah berdjahat, setidaknya dengan sengadja, yang berupa sutji tak pernah melakukan yang adil, dengan sengadja. Kekatjaan ini membuka djalan ketengah theologi Rendra.

Tuhan dan Manusia dalam sadjak W.S. Rendra.

Tanggapan agama dalam sadjak Rendra mengawal dari agama Katolik yang biasa dan madju (dengan beberapa kanak²ism yang takberuntung: malaikat² ketjil yang

mengepakkan sajak² kapas.
Kaki² batang ubi
dan bau buah nangka.

— Malaikat² Ketjil, 4KS

dan memadju dengan segala hormat dan rendahhati kedalam padang keingkaran terhadap agama itu. (Separoh tanggapan terachir ini adalah pertjobaan mentjari Tuhan yang tidak bersifat dogmatis, yang tidak terikat kepada kaum geredja - yang - telah - keluar - dari -intisarinja, se parohnja anticlerisme sadja dan tidak begitu penting).

Keagamaan Katolikan yang biasa, bisa ditemukan dalam **Ballada Penjaliban**, **Setelah Pengakuan Dosa** dan disanasini dalam **Kekawin Kawin**. Tidak perlu menerima kepentingan **Ballada Penjaliban** ditengah **Ballada Orang² Tertjinta** sebagai „kuntji kumpulan ini” (Johns), yang mempengaruhi semua sadjak² lain, sebab „didalam semua yang sengsara, tjinta dan mati ialah Sang Kristus yang seng sara, tjinta dan mati” (14). Penempatan sadjak ini ditengah buku itu adalah kebetulan sadja (kalau menghitung sadjak² dalam buku itu, ballada itu tidak terletak lagi ditengah ballada² lain, tetapi mungkin untuk mereka yang mau lihat kumpulan ini dengan katjamata nasrani ini tidak apa²). Tetapi tentulah djuga bahwa sadjak ini lebih dari pada „berupa lukisan peristiwa sedjarah, walaupun sipenjaair menulis dengan perasaan yang mesra”. (15) Sekali lagi, kita harus mentjatat keluarbiasaan sadjak Rendra,

seruan untuk diberikan Bapa bianglala, bukan untuk mengachiri bah Nuh tetapi bah darah Kristus, missa terbalik, Kristus yang mengunjah dosa demi dosa; pembantaian berlangsung atas taruhan dosa, antara Tuhan dan setan bukan sadja antara pradjurit Rum. Sebagai penjaair keagamaKatolikan Rendra menulis setjara baroque dalam ballada ini.

Didalam **Lontjeng Berklenengan** Kristus telah lahir dalam dunia ini, djuga dalam hati sipenjaair, tetapi dalam **Masmur Pagi** Tuhan mewudjudkan diri sebagai alam :

Tubuhmu yang indah
Kau baringkan digunung yang tinggi
dan nampaklah dari bawah
bagai awan mandi tjahaja.

Tetapi djuga berupa dewa atau manusia :

Pohon tjemara digunung
menggelitiki tapak kaki Mu
dengan tjara yang djenaka
Kau pun lalu bangkit
pindah kelain tjakrawala
menggeliat dan bersenam indah
lalu melangkah menaiki matahari.

— Masmur Pagi, MM

Jang mengikati pembitjaraan ini bersama pembitjaraan tadi mengenai orang berdosa lagi beruntung :

Tuhan berdjalan disepandjang djalan betja
sebagai orang miskin yang tua dan bidjaksana
dengan badju tjompong tjamping
membelai kepala kanak² yang lapar
Tuhan adalah bapa yang sakit batuk
dengan pandangan arif dan bidjak
membelai kepala para pelatjur

— Masmur Mawar, MM.

Hubungan antara Tuhan dan yang berdosa adalah sangat erat :

Ia adalah teman kita semua : para musuh
polisi.
Para perampok, pembunuh, pendjudi,
pelatjur, penganggur dan pemintaminta.

— Masmur Mawar, MM.

Dan Maria Zaitun memasuki taman surga sesudah bersetubuh dengan orang yang terindah yang pernah dia kenal, Kristus sendiri. Dalam **Asmal seorang santu**, dari

Santu adalah orang yang berdosa
dan selalu bangkit dari dosa.
sampai kepada

Ia adalah seorang santu.
Ia adalah seorang yang berdosa.

tidak begitu djauh (empat alinea).

Santu itu adalah orang kotor tua, yang „sangat penuh ketjampuran”, seorang bodoh dari desa yang tandus, malahan tidak ada yang tahu namanja. Dalam **Asmal** ini wataknja diperkembangkan sampai sama taraf dengan Kristus, dengan luka dimulut, didada, dipundak, diperut dan didjiwanja.

Ja, ja, ia adalah seorang santu.
Seorang yang mati disalibkan

Dosa dunia telah menjalibnja!

— Asmal seorang santu

Pada akhir Asmal ini, ditanjakan kalau nanti anaknja juga harus disalibkan. Karena :

Hanja pada luka
dunia mengerti tjinta
Tuhan menngis dan mengerti
Tuhan selalu menangis dan mengerti
Selalu ditikam. Selalu dichianati.

— Dunia jang Marah, MM.

Semua jang bersengsara adalah manusia, Tuhan juga, tetapi — dalam Asmal sebuah perdjalanen ke Golgotha.

Adapun ia bukan Tuhan. Tapi kita.
Mungkin kau. Mungkin ia. Mungkin saja.

Dengan paradoks ini, lingkungan telah tetap.

Menurut Johns, „Penglihatan Kristus dalam tiap orang jang berdosa dan jang telah terbuang (oleh Rendra), adalah salah satu emphasis theology baru, baik theology agama protestan maupun agama katolik” (16). Saja lebih senang mengatakan bukan satu emphasis jang baru, tetapi satu penemuan baru dengan maksud perkataan Yesus, „Orang jang sehat itu tidak perlukan tabib, hanjalah orang jang sakit. Tetapi pergilah kamu sambil memikirkan arti perkataan ini: 'Bahwa belas kasihan jang Aku hendaki, bukanlah persembahan,' karena bukannya Aku datang memanggil orang jang benar, hanjalah orang jang berdosa”. (Matius 9 : 13). Dan watak Yesus, dari kumpulan temannya, sebagai „seorang gelodjoh dan peminum anggur, sahabat orang pemungut tjuakai dan orang berdosa” (Matius 11 : 19). Tetapi emphasis ini dalam sadjak Rendra keterlaluan. Untuk mengatakan Sang Kristus mentjintai orang berdosa bukan berarti dia tidak perdulikan orang benar, hanja bahwa orang benar harus tjari djalan sendiri.

Logis moral dari keterlaluan ini serius sekali. Mungkin lebih banyak dosa, lebih banyak sengsara, lebih banyak tjinta Tuhan; kurang rusak, kurang Tuhan. Mungkin lebih baik kalau tidak ada beberapa banyak orang benar dalam dunia ini sebab makin banyak hipokrit, dan lebih banyak penderitaan rakjat ketjil. Bukan sadja dari moral agama adjaran ini terlalu (saja bukan orang kristen juga). Dari sudut sosiologi kalau boleh dipertahankan pendapat bahwa dalam sadjak ini pemerasan kelas membuat orang jang diperas lebih seperti Tuhan, djadi lebih baik kalau keadaan rakjat ketjil tidak diubah. Tidak ada pertjobaan mentjari rangkaian jang lebih besar untuk mendjelaskan pemerasan kelas, atau untuk mentjarikan djalan untuk meniadakan pemerasan itu. Dari sudut psikologis tidak ada pertjobaan untuk mengerti mengapa satu perempuan mendjadi pelatjur,, jang lain tidak; kalau ada dahulu gedjala psikologis, sosiologis atau apaapa. Saja tidak per-

tja bahwa tiap gadis jang tidak bisa kerdja dalam djawatan mendjadi pelatjur atau bahwa tiap pembunuh membunuh „tak dengan hati”. Dari sudut literer, pemaluan hidup dan perasaan adalah serius.

Penutup :

Pendekatan saja terhadap sadjak W.S. Rendra telah melalui dua djalan.

Pertama saja tjoba menundjukkan sifat lain dari sadjaknja jang biasa tidak dibitjarakan oleh kritikus². Sifat ini telah diuraikan dalam garis alam, manusia dan Tuhan. Sifat ini meliputi pemandangan alam sengsara dan rusak; manusia berdosa tidak dengan sengadja dekat kepada Tuhan dan orang benar djauh daripadaNja; dan Tuhan jang ditemukan hanja dalam kedjahatan, keburukan atau kematian. Kalau ini salah satu sifat sadjak Rendra, bisa dibenarkan oleh tiap pambatja.

Kedua, dan dengan sangat pendek, saja telah menguraikan pendapat pribadi mengenai aspek moral and sosio logis sifat itu. Implikasi aspek ini, untuk saja sadja, adalah perasaan bahwa emosi jang dikandung oleh sadjak itu tidak bisa diterima, sebab ketidaklengkapannya. Kepentingan hal ini terhadap timbangan sastra terserah kepada tiap pambatja sadja. ***

NOTES :

- 1) "Religion and Blasphemy in Modern Indonesian Literature", *Twentieth Century* (Melbourne), Musim Panas 1969/70; "The Religious Verse of W.S. Rendra", *Solidarity* (Manila) dan „Romantik Putih dan Hitam: Penjair sebelum perang dan W.S. Rendra", *Budaja Djaja*, dalam pertjetakan.
- 2) *The Development of Modern Indonesian Poetry*, (New York 1967), h. 169.
- 3) *Modern Indonesian Literature*, (The Hague 1967), h. 233.
- 4) *Quadrant* (Sydney), Sept-Okt. 1969, h. 32.
- 5) Piet Santoso : W.S. Rendra dengan beberapa karjanja (FSUI, dan *Ballada Orang Tertjinta* : Kumpulan Sadjak jang Erotik (FSUI, 1961); T. Subawa : „Empat Kumpulan Sadjak” : *Karya W.S. Rendra* (Fakultas Sasdaja, UGM, 1968).
- 6) Trisno Sumardjo : „Penjair W.S. Rendra dalam „Empat Kumpulan Sadjak”, *Djaja*, 17 Feb. 1962.
- 7) Singkatan untuk karya W.S. Rendra jang dipakai sini : BOT, *Ballada Orang Tertjinta* (Pembangunan 1957); 4KS, *Empat Kumpulan Sadjak* (Pembangunan 1961); SST, *Sadjak Sepatu Tua*, dan MM, *Masmur Mawar* (belum terbit — sajang, Pembangunan !)
- 8) *Merdeka*, 22 Okt. 1955; 4KS.
- 9) Mengenai „dekadens” lihat Mario Praz : *Romantic Agony* (Oxford 1935) dan R.V. Johnson, *Aestheticism* (Methuen, London 1969).
- 10) Salvo : "Willy (sebuah fragmen)", *Penabur* 4 Sept. 1966.
- 11) Teeuw, h. 233
- 12) Johns, h. 32.
- 13) *Puisi Indonesia Modern jang bernapaskan Ketuhanan* (IKIP, Djakarta 1965).
- 14) Johns, h. 32.
- 15) Sugiarta Sriwibawa : „Didaerah Perbatasan : *Ballada Orang Tertjinta*”, *Siasat*, 29 Mei 1957. Cf *Merdeka*, 26 Djuni 1957.

KARANG KENANGAN

SJARIF AMIN

ADA sebuah tempat dimana dahulu kami pernah berdua-duaan, jang setelah lama tak kukundungi sekali kudatangi kembali. Tempat dahulu kami pertama kali berterus terang, menumpahkan segala kandungan hati jang lahir tak dengan li-san.

Maka terbajang lagi semua pengalaman kami berdua. Indah sempurna rasanja, malam kian terang dan djelas dalam kenangan.

Malam itu kami bermalam di Pasanggrahan. Agak ke atas dari djalan ke Tjisolak. Letaknja di sebelah kanan kalau kita datang dari arah Pelabuhanratu.

Sudah malam, tapi kami masih belum tidur. Ramai tertawa-tawa, memperolok-olokkan orang jang tersekat balak-enam. Sementara orang-orang jang sedang main „tjangkolen“ terdengar riuh-rendah mengedjek orang jang malang harus mengotjok kartu. Apalagi kalau ada orang jang mendapat giliran mengotjok berturut-turut dua kali atau lebih.

Pada saat kami sedang asjik bermain itulah ada suruhannja datang berbisik kepadaku. Katanja, dia minta diantar ke laut.

Sedjenak aku heran. Sudah sering dia dan aku ber-sama^a dengan orang-orang lain pula, seperti ketika itu. Sering bertemu tapi atjap tak saling menjapa. Kami berdua pura2 tak menaruh hati. Padahal bukan karena kusengadja. Akupun mengenal dia tak ubahnja dengan jang lain^a, bahkan lebih erat lagi, tapi sering kami berbuat seolah-olah belum kenal-mengenal. Kenal baik, tapi seperti tak baik!

Kalau sedang bepergian bersama-sama dengan kawan2 jang lain, kami tak pernah berdua-dua memisahkan diri. Kalaupun kebetulan kami berdua terpisah dari ka-

wan^a, dia segera mendapatkan kawannja jang sudah karib. Sedangkan dengan orang lain kulihat dia tak sedikitpun nampak malu². Demikian djuga saja. Dengan gadis² lain aku bebas bergaul, tetapi dengan dia seorang lain benar rasanja.

Padahal malam itu dia kelihatan sudah masuk ke kamar sedjak hari masih sore.

Dia jang biasanja mendjauh-djauh dari padaku, tiba-tiba sekarang, malam hari pula, menjampai pesan ingin kuantar ke laut!

Ketika jang lain bergembira di serambi Pasanggrahan dia mengasingkan diri. Berdua dengan kawan karibnja, dia menutup diri dalam bilik. Kawan karib jang tak pernah berpisah dengan dia!

Entah bagaimana mulanja, aku lupa, tapi masih kuingat saat aku sudah turun ke halaman. Kepada kawan^a jang sedang asjik bergembira di serambi, kubilang ingin kebelakang mau berhadjat besar.

Sampai di djalan dia berdjalan agak djauh di depan. Tapi kian djauh dari Pasanggrahan djarak antara aku dengan dia kian pendek djua. Entah dia jang didepan berdjalan kian perlahan, entah aku jang dibelakang melangkah kian tjepat. Masih kuingat, ketika menjebrang djalan kami sudah berdjalan bergandengan.

Djalan jang kami tempuh berbatu-batu bertjampur dengan padas jang tadjam². Kami terpaksa memperhatikan djalan jang hendak kami lalui. Kami memilih-milih tempat jang boleh kami indjak, mentjari-tjari jang tak berbatu. Bulan tersaput mendung. Tidak benderang seperti ketika malam mulai turun. Gelagat akan turun hujan malam nanti.

Pemandangan tidak djelas. Tapi karang jang mendinding di depan djelas djuga

kami lihat. Kalau diperhatikan dengan teliti, sungguh mengerikan. Ditambah pula oleh suara^a jang menjajukan hati benar. Gemuruh mendentur-dentur, laksana guntur di kedjauhan. Kadang2 suara itu terdengar bagaikan suara air hudjan siang hari sementara matahari bersinar djua. Di sambung oleh suara angin jang menderum, mendjudju dari tengah laut. Basah menjapu paras kami.

Entah apa jang mengasjikkan, tapi kami tak merasa letih ber-lama^a berdiri di situ. Malah betah. Apalagi ketika kurasa tangan nja berpegang pada bahu. „Takut.....“ bisiknja. Tapi ketika ia mengatakan: „Mari!“ tidaklah dia mengadjak pulang ke Pasanggrahan. Dia mengadjak aku terus turun ke tempat jang berpasir-pasir.

Supaja djangan terpeleset djatuh, maka ia kugandeng..... gerimis pula turun. Kami tertegun tak djadi.

Waktu pulang, sedjak tiba di djalan ia berdjalan mendahului, saja djadi mengiringkannja. Kian dekat ke pasanggrahan, kian djauh pula djarak antara kami. Ketika tiba di tempat jang agak tjuram, djarak antara kami sudah ada barangkali dua meter!

Tak seorangpun di antara kawan2 jang sedang asjik bermain kartu itu jang merasa kehilangan, padahal lama benar aku pergi. Waktu datang kulihat mereka masih ramai tertawa-tawa. Dia terus langsung masuk ke biliknja. Sedangkan aku main domino lagi sampai larut sekali. Kami laki^a tidur di serambi di atas tikar berebutan bantal.

Tidak akan ikut ke Tjisolak katanja, pu-sing. Saja masih belum djaga benar karena kantuk masih memberat, waktu kawan nja berbisik menjampai pesan itu.

„Tentu karena letih. Lagipula tak ada pemandangan yang aneh di sana. Kalian tunggu saja disini, tidak bakal lama!” sahutku kepada gadis suruhannya itu.

Sambil berkata begitu, ingatkanku melangkah pada saat kami dalam bus. Di Kiara-djungkung kalau tak salah ia nampak putranya. Beberapa kali kulihat ia menghirup hirup saputangan yang sudah dibasahi dengan 4711, kegemarannya. Malam tadi kena hujan pula, tidurpun tidak njenjak karena terganggu sorak-sorai yang tak henti-hentinya tak heran kalau sekarang merasa pusing.

„Saja ingin benar ke sana. Sungguh sayang kalau djauh-djauh dari Bandung, tinggal sedikit lagi sampai tak djadi!”

„Ikutlah kau kalau ingin tahu” sahutku.

„Ia tjeptat memotong: „Dan kakak, akan kah dia diasingkan sendirian di sini?” katanya sambil tadjam2 menatap saja.

Saja tertjenuh. Sedjenak memikirkan perkataan „diasingkan sendirian” yang diutjakannya. Tadinja kupikir, biarlah sisikit sendirian di sini supaya dapat tidur dengan njenjak agar merasa segar kalau pulang ke Bandung nanti.

Utusan itu berkata pula: „Biarlah, saja tak djadi pergi!” sambil membuang muka, lalu kembali ke biliknya.

Barulah saja sadar akan maksudnya: su-paja saja membiarkan dia pergi ke Tjisolok, sedangkan saja agar meninggalkan diri, menemani si sakit.

Saja melontjat menjusulnya. Di pintu kamar, sebelum ia menutupkan daunnya, saja katakan bahwa ia boleh pergi, saja yang akan mengawani si sakit.

Sampai sekarangpun saja masih belum tahu, apakah betul ia ingin pergi ke Tjisolok, ingin melihat Tjipanas mantjur, atau kah hanya sekedar alasan, supaya aku dapat berdua-dua dengan si sakit saja?

Mereka berdua senantiasa bersamasama. Tak pernah berpisah. Dahulupun selalu bersama. Kalau yang seorang mendapat halangan, maka keduanya tidak djadi berangkat. Meskipun sudah berdjandji, mereka batalkan. Sedangkan kini: bukan kah hanya untuk melihat air mantjur saja?

Gadis kawannya itu masih kanak-kanak. Usianya djauh lebih muda daripadaku. Meskipun takkan banyak bedanya, gadis itu memang lebih muda daripada dia. Sungguh tepat gadis itu menjebut kawannya dengan „kakak” seperti barusan.

Gadis ketjil yang bidjak! Alangkah bidjaksana ketika ia membuang muka dengan wajah memberengut tadi!

„Anak.....” kataku dalam hati.

Pagi-pagi benar rombongan sudah pergi. Sebelum berangkat gadis itu datang ke dekatku, berbisik dengan nada meng-

tiim: „Djangan djauh!” katanja, dengan wajah yang ramah tapi. Saja mengangguk dengan hati berdebar.

Bersamaan dengan lenjapnya bus di tikungan, sajapun berdjalan menuju ke biliknya.

Di serambi seorang wanita setengah baja — barangkali ia istri mandor pasang-grahan — sedang berbenah. Bekas semalam kami tidur berserakan tak keruan.

Perlahan-lahan saja membukakan pintu kamar. Nampak dia sedang berbaring, menghadap ke arah yang berlawanan dari saja yang lama berdiri di sebelah tempat tidur.

Baru waktu itulah saja melihat dia dalam keadaan serupa itu.

Pangling. Karena saja sudah biasa melihatnya selalu berpakaian sebagaimana patutnya. Kalau sekali waktu saja bertandang ke rumahnya dan dia belum rapi ber-dandan, dia tidak segera menemui. Saja disuruhnya menanti, sementara dia berganti pakaian dengan yang pantas untuk menemui tamu.

Sedangkan sekarang..... dia mengenakan piama sutra tipis berwarna tjoklat, bermotif swastika. Seragam benar dengan piama yang tergantung pada palang tempat tidur, hanya motifnya berlainan. Kembang-kembang. Tentu punya gadis kawannya. Tak mustahil mereka membelinya bersama-sama pula.

Djalanan rambutnya kusut, apalagi di ujungnya nampak berurai.

Sajapun duduk bertumpang kaki di bibir tempat tidur. Duduk kaku karena terlalu pinggir.

„Kurang tidur?” saja mentjoba membuka suara.

Dia tak bergerak. Tetapi ketika saja menawarkan „Bayer”, ia membalikkan tubuh, menggelengkan kepala, sedangkan matanya setengah terpedjam. „Pusing.....” katanja setengah berbisik, sedangkan matanya tetap terpedjam.

Perlahan-lahan saja pegang dahinja. Antara alis dengan alis kupidjit-pidjit dengan jari tengah.

Ibu jari tanganku dia pegang, lalu di tekankan pada dahinja. Saja mengerti. Maka selanjutnya kutekan agak keras dengan ibudjari dan djaritengahku.

Dari pelipis kiri kaman, kutekan dan kupidjit ke tengah dahi, beberapa kali.

„Pakai balsem?” tanjaku sambil membetulkan ujung djalanan rambut yang ter-tindih oleh tubuhnya.

Dia bilang, djangan, karena balsem sering menyebabkan kulitnya terbakar.

Saja duduk menggeser. Agak ke tengah karena hampir terjatuh. Memidjipun terasa sulit dengan tangan kanan. Maka ku ganti dengan tangan kiri, sambil duduk

menghadap ke arah dia. Achirnya aku duduk agak miring, sedangkan ia terbaring menjamping menghadap ke arah saja. Mu kanya bagaikan menjelusup ke dadaku.

Memidjit berhenti. Dahinja melekat ke dadaku. Aku merasa tak tahu apa yang harus kuperbuat. Apalagi ketika mendengar suaranya yang seperti anak ketjil yang merengek minta sesuatu, — entah bagaimana mulanja.

Saja bangkit — memandang ke kiri kanan. Ke arah medja ketjil di seberang tempat tidur. Ada sebuah sisir tergeletak, vles Pond V dan C di sebelahnya, botol oau de colonge, saputangan ketjil, loket mungil.

Djendela masih tertutup.

Waktu melihat kearah pintu, kulihat daunnya tidak menutup benar bekas saja tadi masuk.

Saja turun dari tempat tidur. Perlahan2 melepaskan kepalanya pada bantal, sebab tadi terletak diatas tanganku.

Nampak wanita setengah baja yang tadi sedang berbenah belum djuga selesai. Koper dan djindjangan sudah beres berderet di dekat dinding. Ia masih sedang menjajap.

Pintu kututup rapat2. Terdengar suaranya mendjepret. Alangkah kerasnya suara itu memetjah kesunyian saat itu. Lalu kunkuntikan, dua kali. Terdengar pula berbunyi. Hanya tak sekeras tadi.

Saja lalu mendapatkan dia

Entah bagaimana selanjutnya, tak kuingat lagi. Terus terang saja, baru kali itulah saja mengalami terpengaruh oleh perasaan yang galau-bergalau seperti itu. Bagaikan impian yang benar2 terdjelma!

Jang masih kuingat benar ialah saat saja membukakan djendela, grendelnya agak matjet hingga terpaksa kutarik dengan paksa. Maka tjahjapun benderanglah, masuk bersama angin laut yang menjerbu kamar. Dunia luas, alam tak terbatas. Saja merasa seolah alam semesta yang tak terbatas berada dalam dadaku.

Di belakangku dia berdiri diam2 bagaikan tak berdaja. Dia bertjermin sambil membetulkan rambutnya yang kusut.

„Kita pergi ke tempat semalam lagi. Mari!” kataku.

Ia mendekat. Sedjenak kami berdampiran. Ber-sama2 memandang ke arah laut nun di bawah, menjaksikan ombak yang sedang murka, membentur2 karang. Sementara ia berganti pakaian, saja merenungi di serambi, menanti.

Karang tjuri tadjam bagaikan petjuhan2 katja. Luka-luka telapak kaki kami memidjaknya. Pedih rasanya ketika kena air laut.

Terlebih pula karena djalun setapak yang kami tempuh itu tidak rata, penuh dengan batu2 bertjongakan. Siang haripun

orang harus hati-hati memilih tempat akan dipakai untuk meletakkan tapak kaki, meskipun tidak leluasa.

Di tempat yang kering, batu² tadjam me-lukai kaki. Apalagi di tempat² yang sering terendam, ketjuali tadjam batu² itu litjin pula.

Kalau tak ada lagi yang dapat dipilih, kami terpaksa turun ke buntjakan berair yang berkubang karena terlalu sering diterjang ombak. Kelibatannya tjétjék, karena airnya bening djernih sehingga dasarnya nampak. Tapi ternyata dalamnya melebihi lutut.

Tapi ia menolak sambil tersenyum manis.

Maka kutjari akal lain. Kakinja yang kiri menapak pada telapak tanganku yang kanan. Djadi telapak kaki diatas telapak tangan. Telapak tanganku seumpama sang gurdi bagi orang yang menunggang kuda. Tangannya yang kiri memeluk leherku. Dan yang kanan berpegangan dengan tanganku yang kiri. Sesudah itu barulah kakinja melangkah. Yang kanan. Ja kelihatannya memang seakan-akan ia melangkah, padahal sesungguhnya tangan sajalah yang mengantarkan kakinja sampai ke tempat yang dapat dipidjaknya.

leset, akan kutangkap dengan sigap.

Pada waktu itu benar terdengar ombak besar membentur karang.

Kalau oleh ombak-ombak yang lebih dahulu muka kami hanya basah oleh pertjikan „asap”nja sadja, maka oleh ombak besar yang baru itu kami bagaikan disemprot dengan air. Dibandjur malah!

Tentu sadja kami basah belaka. Apalagi saja yang berada di bawah. Diapun yang berdiri agak di atas, badjunja djadi melekat bersatu dengan kulitnja.

Agak lama kami berdua berdiri di punggung karang itu. Setiap ada ombak mem-



Kalau aku sendirian, tentu tak usah aku turun ke sana. Apalah sukarnya melompati kubang yang sebesar niru. Mudah sadja aku akan melangkah. Paling² langkah pandjang. Tapi buat dia kubangan itu tidak dapat dilontjatinja, meski betapun ia memaksakan diri. Karena itu terpaksa turun lebih dahulu.

Kupangkupun dia rasanja tidak sukar; kuangkat sadja tubuhnya. Malah tanganku sudah kuulurkan ke arah pinggangnja.

Setelah yang satu menapak, sebenarnya hanya sekedar ujung kakinja berdjingkat, barulah kakinja yang satu lagi, yang telapaknja di atas tanganku, kuletakkan perlahan-lahan di tempat yang akan dipidjaknja. Tangannya kusuruh berpegangan pada punggung karang yang agak mentjongak ke atas.

Saja masih berdiri dalam kubangan. Tangan berlepas sudah, tapi mataku tadjam mengawasi. Kalau ia sampai terpe-

bentur karang, dia bersembunji di belakangku sambil berpegang. Saja mendjadi tameng, menghadang air yang mantjur menjebrot dari tempat yang luang.

Djelas sekarang. Pantaslah dinamakan Karang Hawu. Memang seperti dapur. Tidak di tengah laut. Mendjulang dari bawah. Dan di arah bahunja ada lubang sekira sebesar lubang perapian di dapur.

Kian besar ombak yang menerjang,

HANDOGO

kian keras air jang menjebrot, malah sam pai memantjar ke atas, tak ubahnja dengan air mantjur jang besar. Atau seperti air jang memantjar dari kepala ikan paus — seperti jang pernah kulihat gambarnya!

Waktu pergi ke sana kami sudah sulit. Apabila ketika hendak pulang. Karang jang harus dilalui menudju ke arah lubang tadi sangat tjuram sekali. Tadi kami memandjatinja, mesti merangkak-rangkak setengah merangkulinja. Waktu menuruninja sangat sulit sekali.

Tapi heran. Kian sulit jang mesti ditempuh, kian senang perasaanku. Malah sedjenak timbul perasaan menjesal, mengapa kami tidak tertahan sadja di atas karang itu, tak dapat turun². Berdua sadja!

Punah rasanja kesukaran djalan jang kami tempuh. Djalan jang tadjam bertjongkakan. Jang sulit diindjak. Jang sangat berbahaja. Selalu takut terpeleset, terdjatuh ke dalam laut jang sedang meradang membentur²kan ombaknja.

Pada waktu itu ia tak ragu berpegang padaku. Kulit kami bergeseran. Tangan kami bersipegangan. Malah ketika pada taraf terachir menurunni karang, ia setengah kupangku pinggangnja, karena terla lu tinggi.

Ketika sampai di pasir pantai, kami berdjalan seperti biasa. Bergandengan agak berdjauihan. Seperti orang jang berdjalan di atas trotoar.

Setiap ada putjuk ombak jang hendak mentjapainja, dia mulanja berusaha menghindar. Tapi ketika sekali air laut membasahinja djuga, maka kemudian dia biar kan sadja ombak itu mentjapainja. Tenang kami berdjalan bergandengan. Sampai kain pandjanganja basah kujup. Ombak besar malah mentjapai lututnja, basah kujup, sehingga sukar ia melangkah.

Demikianlah ia berdjalan. Kian mendjauh. Kadang² meminggir pesisir jang ke ring, jang tak tertjapai air laut. Kadang² sengadja ia turun ke laut dangkal, sampai matakakinja terendam. Di tempat jang agak dalam djuga malah. Sengadja berdiri agar dia diterdjang ombak jang madju ke arah daratan. Sesudah petjah, ombak itu putih bagaikan busa, bertjampur dengan pasir jang seperti tepung.

Ketika air membalik, akan kembali ke tengah laut lagi, rasanja kami terbantuan. Pasir jang kami indjak se-akan² runtuh, terasa geli menjelasr telapak kaki. Pada mulanja ia nampak terkedjut. Seperti akan terbenam tenggelam katanja. Ia menggapai-gapai tangan minta kupegang. Tapi setelah sekali tidak apa², kemudian ia diam sadja, kesenangan malah dipermainkan ombak seperti itu.

Djelas benar nampak bekas tapak kaki

kami berdua di atas pasir jang baru disapu ombak. Tapi setiap air naik pula, lewat di atasnja, hilang lenjaplah djedjak di atas pasir itu.

Pernah kupertundjukkan padanja, kegemaranku sedjak masih kanak². Kalau malam hari hudjan, keesokannja aku sege ra turun kehalaman membuat gambar di atas tanah. Kugambar bulan jang bulat dengan kaki. Hal itu kuperlihatkan pula padanja bagaimana tjaranja: tumit kutekankan pada pantai pasir, sedangkan ibudjari kutekuk, lalu aku berputar sampai bulatan itu sempurna. Sungguh bagus bekasnja. Lingkaran bekas ibu djari dengan bulatan di tengah bekas tumit.

Berkali-kali aku memberi tjontoh. Sampai kubuat beberapa buah lingkaran, bagus², tak ada bertjatjat. Diapun segera meniru. Senang gembira benar dia, membandingkan hasilnja dengna hasil buatanku. Siapa jang lebih bagus!

Tapi semua bekas jang indah² dan bagus² itu musnah sekaligus ketika didjilat ombak. Lenjap tak berbekas.

Tak terasa lagi sampailah kami ke Tjipawenang, kali ketjil jang bermuara ke laut.

Kami duduk di atas batu besar jang rata. Masing² di atas sebuah batu. Agak arah ke hulu, jang banjak berbatu-batu. Supaja teduh pula, karena dinaungi oleh pohon²an jang merunduk-linduk di situ.

Air Tjipawenang bening djernih. Dasarnja nampak berpasir bertjampur dengan batu jang bulat-bulat londjong, besar ketjil. Di tempat jang agak dalam airnja, kami duduk di atas batu. Kaki kami biarkan terendam air kali, sampai ke mata kaki. Air jang berasal dari sumbernja itu terasa sedjuk oleh udjung-udjung djari kaki. Rasa sedjuk mendjalar naik keseluruhan tubuh sampai keringatpun kering. Waktu ketika itu sudah mendjelang tengah hari.

Ketika itu barulah tahu bahwa telapak kaki kami penuh luka, amat pedih, tapi sedap nian rasanja!

Dia termenung seperti sedang mengumbar lamunannja mengembara entah ke mana. Saja duduk disampingnja. Agak berdjauihan. Kami tak berkata sepatahpun. Saja diam; dia menggerak-gerakkan kakinja. Maka saja lihat betisnja jang indah berkelebatan dalam air jang bening djernih.....

Padahal pada waktu itupun sudah tahu bekas telapak kaki di atas pasir pesisir lenjap musnah. Di pasir pantai jang sering dilanda putjuk ombak, lenjap setiap ombak datang. Di pasir jang kering lenjap pula tersapu angin laut. Tapi waktu datang kesana lagi, ke tempat kami dahulu pernah berdua-sendiri, hatiku tetap me-

rasa penasaran.

Penasaran ingin melihatnja lagi. Seolah² ada sesuatu jang dahulu kutinggalkan, sekarang ingin kulihat kembali.

Tentu sadja mustahil, sebab djarak wak tupun entah sudah berapa lama! Mustahil tidak musnah tak berbekas!

Ternyata pula, djangankan telapak kaki di atas pasir, sedangkan jang lain²njapun nampak sudah berubah ketika aku datang ke sana lagi.

Pasanggrahan hanja dapat kukira-kira kan bekas letaknja. Karena sekarang di sana berdiri sebuah bangunan untuk makan angin. Sebuah restoran.

Batang kelapa jang teguh berdiri di seputar pasanggrahan, ketika dahulu kutinggalkan sedang lebat berbuah, daunnja menghidjau. Buahnja sangat lebat sekali. Ada jang seperti manggaran kén-tjong saking lebatnja. Sebagian manggaran lagi seolah baru pertama kali berbuah. Sekarang kulihat kebanyakan gundul; bahkan banjak jang tak berbuah sebutirpun. Di tiap manggaran hanja nampak dua atau tiga butir sadja.

Bahkan karang jang nampak ber-urat² bagaikan badja, kini nampak sudah banjak bagian²nja jang hantjur diamuk ombak saban pagi. Ombak lautan! Tak heran kalau mulut Karang Hawa sampai putus. Putus sampai ke tempat bahunja jang berlubang. Karena itu air mantjurpun tidak ada lagi.

Tidak, tak sedikitpun bekas djedjak kaki kami di atas pasir pantai!

Kutjari ke Tjipawenang. Kususul sampai ke hulu, hingga ke dekat djalan. Lalu kembali ke hilir. Kembali pula ke hulu. Achirnja duduk di atas batu jang termenung ditengah sungai. Lama saja djuga termenung.

Sampai lenjaplah diriku; ingatanku kembali ke djaman jang sudah lampau.

Maka nampaklah semua jang kutjari. Pasanggrahan megah berdiri. Karang Hawu teguh tegak. Air mantjur memantjar dari bahunja. Nampak dari kedjauihan mengepul bagaikan asap dapur. Djuga bekas telapak kaki banjak sekali di atas pasir pantai. Bekas telapak kaki kami — aku dan dia. Lingkaran² bulan²an jang kami buat berdua, jang bagus² jang indah². Semuanja masih ada, tak bertjatjat. Tak sedikitpun rusak. Tak sedikitpun terganggu.

Semua masih ada. Demikian aku dan dia. Sedjak kami berunding akan piknik ikut bersama rombongan, jang kami ren-tjanakan sedjak awal. Saat kami dalam perdjalan antara Bandung sampai di Karang Hawu. Bermalam di Pasanggrahan. Malam hari kami berdjauihan ber-

(Bersambung kehal. 126)

PERTEMUAN DIKUBURAN

MOH. AMBRI (1892 – 1936)

„EMUR, baiknja kita tak usah pergi ke makam hari ini. Besok sadja supaja leluasa”.

„Mengapa begitu? Bagaimana kalau nanti bi Itjih dan anak2 datang mendjemput kesini?”

„Ah, si Djumad sadja suruh mendjaga rumah. Kalau nanti ada jang mendjemput kita ke makam, supaja dia sampaikan, tak usah di tunggu² bilang”.

„Mengapa kemarin engkang minta dijemput?”

„Itulah, lupa. Kemarin engkang tak ingat sama sekali bahwa hari ini ada atjara”.

„Betapa malu kita nanti kepada embi! Ada apa, sih?”

„Kan kita mendapat tugas menerima tamu di clubhuis. Bukankah pada malam Kamis — tanggal berapa pula waktu itu, o jah, tanggal 22 — sudah diberi tahu bahwa pada hari lebaran semua kawan2 akan berkumpul di clubhuis. Dan kita pula jang mendapat kepertajaan untuk mengurus semua tamu”.

„Silakan sadja engkang ke sana sendiri. Biar saja ikut ke makam bersama bi Itjih”.

„Bagaimana pula itu; kan kita harus berdua, karena tamu jang datangpun tidak hanja laki2 sadja”.

„Mengapa kemarin engkang berdjandji sembarangan”.

„Bukan berdjandji sembarangan, tapi lupa. Mengapa pula kemarin Emur tak kasih ingat?”

„Saja kira tak djadi atau tak usah pergi bersama saja, karena engkang tak pernah mengadjak berunding”.

„Kan sudah kubilang bahwa kita jang mendapat tugas menerima tamu. Engkang

katakan kita, kalau tak usah bersama dengan Emur, tentu kukatakan engkang. Kalau tak datang alangkah

„Tadi djuga sudah saja bilang, pergilah engkang sendiri kesana. Biarlah saja sadja jang ikut dengan bi Itjih”.

„Huh, pertjuma sadja. Tak usah lagi berunding kalau begitu. Tentu tadi akan kubilang sadja: Engkang tak bisa ke makam hari ini, ada halangan. Ikut sadjalah Emur dengan mang Adjun”.

„Habis bagaimana baiknja?”

„Baiknja kita pergi ke clubhuis”.

„Ah, saja tak mau. Tjoba sadja pikir: Bi Itjih sengadja berputar kemari dahulu mendjemput kita karena sudah berdjandji. Kalau tiba disini kita tak ada di rumah, betapa akan murkanja mang Adjun dan bi Itjih. Kalau memang tak berdjandji lebih dahulu, tak apa; kalaupun mereka datang kita tak ada di rumah bukanlah salah kita.

Tapi sekarang tjoba: mana sudah berdjandji, mana pula mereka itu lebih tua dari pada kita — bukankah seharusnya kita jang berkundjung kepada mereka — mana lagi hatinja kita buat ketjewa, seolah-olah kita bohongi.

Buat saja biarlah tak diakui oleh kawan2 clubhuis dari pada harus mendapat murka orangtua. Dan lagi menurut pendapat saja, lebih penting berziarah ke makam daripada ke clubhuis”.

„Ja, engkangpun tahu; tapi bukankah ke makam boleh besok atau hari lain? Waktunja masih banjak. Sedangkan pertemuan di clubhuis waktunja sudah ditentukan hanja sore nanti sadja, bersilaturahmi dengan kawan-kawan”.

„Dari kawan2 kita tidak bakal doraka, lain dengan orangtua sendiri”.

„Kukira bahkan dari orangtua sendiri kita lebih mudah mendapat maaf daripada dari kawan2 jang belum tentu mau kasih maaf”.

„Peduli apa! Tapi saja bilang, orangtua sendiri lebih penting, nanti doraka kalau dinomor duakan”.

„Memang pendapat engkangpun begitu. Namun kalau kita tidak pergi ke clubhuis hari ini, kita tentu malu oleh para pengurus dan kawan2 jang lain. Kita sudah menyatakan sanggup untuk menerima sekalian tamu. Kalau sampai tidak datang, atau kalaupun datang hanja engkang sendiri

„Mengapa sih harus berdua?”

„Itulah, engkang sudah menjanggupi akan berdua, suami istri; bukankah para tamu jang datangpun suami-istri djuga?”

„Ah, saja kan tidak pernah menjanggupi. Lagi pula engkang tak pernah menandakan kesediaan saja”.

„Ah sudahlah Mur, engkang mau tidur barang sebentar. Pukul empat nanti bangunkan”.

„Djadi bagaimana putusannja?”

„Seperti jang Emur katakan tadi sadja”.

„Kalau begitu buat apa pandjang2 bertengkar?”

„Ini kan bukan bertengkar. Tapi berunding. Tadinja engkang mengira Emur akan sependapat dengan engkang. Atau Emur akan mengerti bahwa dengan pergi ke clubhuis kita akan mengirit biaja bersilaturahmi lebaran. Kalau kita mesti menemui kawan2 itu semua kerumahnja masing2, berapa uang jang harus kita keluar kan? Berapa mesti kita bayar ongkos delman sadja? Karena itulah engkang bersama dengan kawan2 jang lain berunding

kita semua akan berkumpul di clubhuis, supaya tak usah kundjung-mengundjungu dan bjaia jang dikeluarkan lebih irit".

„Mengapa tidak kemarin engkang bitjara begitu? Tentu kita tak usah berdjan-dji dengan bi Itjih. Karena itu djangan suka menganggap enteng kaum wanita! Segala dianggap gampang, karena mengira wanita mistjaja akan menurut sadja. Tidak semua wanita boleh diperlakukan seperti itu. Kalau berunding sedjak awal tentulah takkan sampai kedjadian seperti sekarang. Kepada kawan² tidak usah malu dan dari orangtua tidak akan mendapat murka. Itulah bukti bahwa wanita tidak boleh dianggap enteng".

Djuragan Sukarta tidak berkata lagi. Terlentang ia berbaring di atas dipan. Telapak tangan kiri kanan ditaruhkan di atas dada, djari-djarinja djalin-berdjalin. Dalam hati ia berkata: Kalau kudjawab lagi tentu takkan ada ahirnja, wanita takkan kehabisan perkataan. Tentu akan terbuang sadja waktu dan nanti tak pula bisa tidur siang.

Istrinja lalu pergi ke belakang karena suaminja tak ber-kata2 lagi. Beberapa dje nak kemudian ia sudah masuk lagi ke dalam membawa rudjak sirsak dengan es dalam gelas, katanja: „Engkang, engkang, ini rudjak sirsak, enak deh. Pakai es".

Jang dipanggil terdengar mendengkur. Istrinja mendekat.

„Mustahil sudah tidur, baru sadja masih bitjara".

Lalu digojang-gojangkannja tubuh suaminja: „Engkang, engkang, engkang".

„Heeh", suara djuragan Sukarta sambil menggeliat lalu membalikkan tubuh, tertidur pula.

„Rudjak sirsak dengan es, enak deh".

„Hch — hch — hch" terdengar suara orang tidur.

„Uh, sungguh tak boleh mentjium bantal!" kata neng Emur.

Lalu ia melihat djam. Baru setengah tiga. Pukul tiga barulah saatnja mandi. Ia segera melanjutkan mendjahit badju baru jang kemarin sudah digunting. Maka terdengar suara putaran mesin ber-pusing². Setengah djam kemudian, selesailah dua helai badju, hanya tinggal lipatan bawahnja jang belum didjahit. Lalu ia pergi ke kamar tidur sambil membawa kedua helai badju jang baru didjahitnja itu. Sehelai dikenakannja sambil mematut diri di depan tjermin. Surawé diatur supaya tengahnja rata, lubang pada bahu supaya persis di tengah, kemudian ditarik ke bawah supaya ketat. Agak dibawah buahdada dia pegang, lalu ditarik pula tangan nja arah ke atas ke tempat peniti. Di tempat buah-dada membusung diraba-rabanja pula. Sudah itu tangan jang sebelah dipa-

kai memegang surawé dan jang sebelah lagi dipakai mengatur pandjang tangan badjunja, apakah sudah pas atau tidak. Setelah merasa puas pakaian nampak pas benar, mengetat sehingga memetakan kerampingan tubuh, barulah ia memberi tanda di tempat jang akan djadi batas lipatan bawah. Badju itu dibuka, kemudian ditjobanja pula jang sehelai lagi. Apa jang dilakukannja persis sama dengan jang pertama. Keluar dari kamar tidur, melihat ke arah djam, ia sangat terkedjut. „Wahai, kiranja sudah pukul tiga lewat. Ah, kepalang membikin lipatan bawah takkan lama". Krek-krek-krek ia menggunting bagian2 badju jang tidak rata akan membuat kelinan bawah. Lalu terdengar pula mesin djahit berputar. Setengah empat sudah siap semua. Ia lalu berbenah, setelah itu tjepat pergi ke kamar mandi. Keluar dari kamar mandi ia berlari-lari ketjil, berkain pandjang jang menengah betis dan sebatas buahdada, bagian tubuh sebelah atas ditutupinja dengan handuk, sedangkan tangan menjindjing pakaian jang tadi dipakainja.

Sanggulnja rendah, bergerak ke kiri ke kanan pada bahu. Lalu ia masuk ke kamar tidur akan mengganti pakaian. Semèn tara ia menjisir neng-neng-neng-neng terdengar djam berbunyi. Pukul empat. Sambil - merapikan udjung rambut djua ia membangunkan suaminja.

„Engkang! Engkang! sudah pukul empat!"

Djuragan Sukarta terkedjut bangun, lalu bangkit. Wadjahnja tjemberut sambil menggisik mata.

„Lailahailalloh. Kaget betul!"

„Mengapa?"

„Engkang bermimpi berkelahi dengan mang Adjun. Engkang dia banting. Pung-gung djatuh di atas batu. Waktu bangkit pula pinggang terasa patah, engkang berdjalan tertatih-tatih. Sementara itu rasannya datang ke clubhuis, tetapi orang² sudah pada pulang. Hanya kudengar dari djongos bahwa engkang ditjari oleh kawan2 semua akan didjatuhi hukum gantung. Engkang bersembunyi diantara akar² sebatang pohon jang besar sambil menutupi tubuh dengan sehelai kain pandjang. Tapi tak ketahuan asal mulanja tiba2 sadja kain pandjang itu ditarik orang, lalu dibawanja lari. Selagi menengok ke kanan kiri mentjari orang jang mentjuri kain pandjang itu, dengan perasaan takut ketemu oleh orang² jang sedang mentjari djuga, terdengar ada tiga orang laki2 berteriak: „Tertangkap! Tertangkap!" katanja.

Engkang terbangun karena kaget, maksudnja hendak lari, tapi kiranja terdjaga dibangunkan oleh Emur".

„Wah, riwan tuh, ketakutan tadi terbawa ke dalam mimpi".

„Entahlah. Mungkin benar riwan. Tapi mengapa pula ada orang jang merebut kain pandjang? Rasanja itu bukan riwan".

„Wah, tumben pula engkang pertjaja kepada arti mimpi".

„Memang biasanja tak pernah. Tapi sekarang aneh, hati tetap mengadjak pertjaja, dan tak henti-hentinja berdebar".

„Mandi dahulu lebih baik", kata istrinya. „Sehabis mandi lalu minum rudjak sirsak, tentu hilang kaget karena riwan itu".

„Emur pukul berapa nanti pulang?"

„Entah. Tergantung pada bi Itjih".

„Bukan. Pulang dari makam pukul berapa?"

„Setelah petang agaknja. Kalau berangkat pukul setengah lima, barangkali sampai lagi di rumah pukul tujuh atau lebih!"

„Bikin apa di makam begitu lama?"

„Di makam tidak akan lama. Tapi dari Njengseret kami akan terus ke Andir, berkundjung ke rumah ua, supaya sekalian djalan".

„Menurut engkang, lebih baik sehabis dari Ua Emur tak usah ke-mana² lagi, tapi terus sadja pergi ke clubhuis. Malah sebaiknja di Uapun djangan lama, tjukup bersalaman minta maaf sadja, tak usah minum² atau makan² dahulu. Nanti akan engkang sampaikan kepada mang Adjun".

„Bagaimana engkang?"

„Itu nanti"

Pertjakapan tidak landjut, karena keburu datang jang mendjemput. Masih di halaman istri djuragan Adjun sudah memanggil: „Emur! Emur! Emur! sudah siap?"

„Ja!" sahut dari dalam. „Sebentar, embi. Silakan duduk. Saja sedang kepalang, sedikit lagi".

Djuragan Sukarta mendjemput para tamu ke halaman, mengulurkan tangan sambil membungkuk akan menghaturkan salam kepada djuragan Adjun, kemudian kepada istrinya. Lalu menjilakan mereka duduk.

„Seharusnya saja jang lebih dahulu berkundjung ke sana, kata djuragan Sukarta.

„Ah, biarlah tak apa. Emang kebetulan sempat datang lebih dahulu. Sama sadja. Mengapa ananda masih belum lagi berpakaian?"

„Harap djangan mendjadi murka, saja tidak dapat turut".

„Mengapa?" tanya istri djuragan Adjun. „Sakit?"

„Bukan. Tapi ada halangan. Ada jang harus saja urus. Malah istri sajapun sebaiknja"

Belum lagi tamat ia berkata, istri djuragan Adjun sudah memotong: „Tidak djadi pula Emur pergi bersama kami? Sedang kami bergegas-gegas berangkat se ngadja djalan memutar ke mari, karena katanja kemarin ingin didjemput”.

„Bukan begitu istri saja akan turut. Hanja saja sadja jang tidak. Sangat menjesal sekali, tapi itulah, ada halangan. Maksud saja sehabis dari makam, sebaiknya istri saja disuruh pulang lebih dahulu sadja, tak usah ikut ke Andir”.

„Sajang. Tadi sudah embi bajangkan

mana”.

„Ada halangan apa sih maka begitu penting nampaknja?”

„Anu, harus menerima para tamu di clubhuis. Mulai pukul lima sampai pukul delapan. Setelah pukul delapan terserah. Mereka jang akan pulang boleh, jang akan terus bergembira di sana djuga boleh, tak ada halangan apapun lagi.

Jang penting dari pukul lima sampai pukul delapan. Saja tak boleh tidak hadir”.

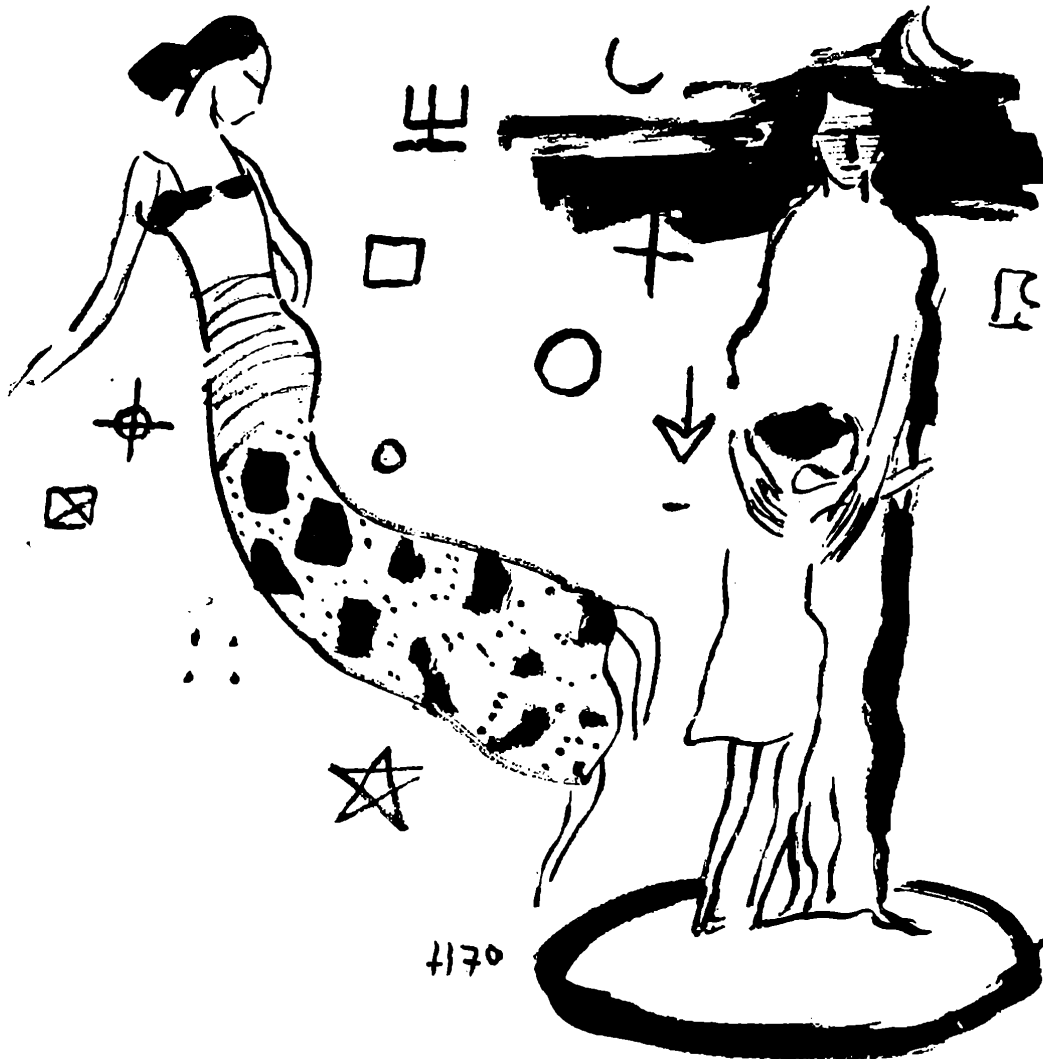
Sementara bertjakap-tjakap kepada para

„Alhamdulillah”, kata djuragan Adjun sambil meletakkan gelas kosong atas meja. „Sedang dahaga mendapat hidangan rudjak, alangkah nikmat! Sungguh kuterima lahir-batin hidanganmu ini, Emur!”

„Terimakasih”, sahut Neng Emur.

„Betul Njai, harus begini kalau memberi hidangan kepada tamu. Tidak banjak, tapi tjukup dan tepat pula saatnja. Tjioh tirulah kak Emur”.

„Mangga”, sahut Neng Tjioh. „Besok saja akan mentjari sirsak. Antar ke pasar ja Endi”.



HANDOGO

betapa kita akan bergembira kalau dapat bersama-sama pergi ke mana-mana

„Maksud saja besok sadjalah kami menemui para orangtua, supaya lebih luluasa”.

„Mengapa sih nak, bukankah hari ini lebih baik, kebetulan pula pada hari lebaran benar?”

„Betul memang, kalau sadja tidak ada halangan. Sebenarnya ketika kemarin bertemu dipasar, saja lupa bahwa pada sore hari ini saja tak boleh bepergian ke-mana-

tamu dihidangkan rudjak sirsak. Rudjak dua wadah besar hampir tidak tjukup, sebab tamu bukan hanja djuragan Adjun suami-istri sadja, melainkan dengan anaknya empat orang; jang dua sebaja benar gadis sedang berangkat remadja. Jang sulung 18 tahun dan adiknja 16 tahun. Jang satu lagi anak laki” usia 10 dan jang paling bungsu gadis ketjil usia tudjuh tahun. Kalau hidup semua, anak djuragan Adjun semuanya lima orang. Tapi jang tengah meninggal selagi masih ketjil.

„Sajapun ikut”, kata Neng Ento.

„Ah, Ento djangan. Habis kalau berdjalan selalu bergegas. Di tempat banjak orang mendesak-desak dan di tempat lapang sangat tjepat melangkah, bikin lelah orang jang berdjalan bersamanja. Ento berdjalan melebihi laki”.

„Wah, bu, kakak seperti ketam, ah bukan pula ketam, tapi seperti sajur daun saladah, lemah tapi pedas. suka mengedjek”.

„Djanganlah edjek-mengedjek kalau ber

asal dari satu batang djuga".

„Sudahlah. Djangan berkata seperti itu lagi. Dengan saudara haruslah rukun. Duanjapun menurut ibu tjantik dan baik".

Neng Tjioh dan Neng Ento tertawa sambil berpandang-pandangan.

„Hai, sudah pukul empat lebih seperempat mih", kata djuragan Adjun. „Marilah kita berangkat supaja djangan kemalaman. Djadi ananda tidak akan pergi bersama kami?"

„Saja tidak".

„Marilah kita berangkat".

Mereka berangkat beriringan. Djuragan Adjun membimbing anaknya yang bungsu. Djuragan Sukarta disampingnya, mengantar sampai ke djalan. Sambil berdjalan mereka ber-tjakap2 djua. Jang paling banjak bitjara tidak lain kedua orang gadis remadja itu, ditambah oleh Neng Emur. Mereka bertjakap sambil tertawa-tawa djua. Ketika seorang selopnja terpeleset, terdengar ia keras berteriak, lalu tertawa sambil menunnging. Neng Emur djuga turut gembira.

„Mentang2 anak muda, tak tjape tertawa", kata ibunya.

Djuragan Adjun hanya tessenjum sadja. Ia maklum, gadis jang berangkat remadja memang demikian sifatnja, sering berteriak-teriak dan tertawa. Di pinggir djalan mereka berdiri beberapa lamanja menanti delman kosong.

Tak lama kemudian terdengar neng-nang-nang suara delman jang dinaiki oleh djuragan Adjun suami istri beserta dua orang anaknya jang ketjil. Sedangkan gadis2 beserta Neng Emur naik delman jang lain lagi, dibelakangnja. Sepandjang djalan tak henti-hentinja mereka tertawa. Ada sadja jang mereka tertawakan.

Kalau sedjenak diam jang seorang segera tertawa, sehingga jang dua lagi jadi terbawakan, terbahak-bahak pula mereka tertawa, mentertawakan jang tertawa Maklum hari lebaran, djalan ramai dengan orang jang lalu lalang. Ada jang berdjalan kaki beriring-iringan, ada pula jang naik kendaraan. Semua berpakaian serba baru jang bagus2. Sudah djamak orang berpakaian tidak sempurna, selalu ada tjatjat2 jang kelihatan oleh orang lain. Meskipun sudah termashur orang2 Bandung pandai berdandan, namun masih ada sadja jang bisa mendjadi bahan tertawaan. Karena itu ketiga wanita itu tak henti2nja tertawa. Melihat ada orang jang berpakaian baru, gagah pula, tapi karena wadjahnja nampak ketus membregut, mereka tertawa, karena menurut mereka orang itu seperti perempuan jang sedang meng-gilir2 susur. Orang jang berdjalan dengan tubuh bergerak kekiri-kanan, mereka sebut sedang bermain djesben. Orang jang hak selopnja terlalu tinggi mereka

bilang sedang berdjoged.

Maka mereka berpapasan dengan seorang orang tua jang mengenakan badju bukanan jang terlalu longgar.

„Lihatlah orang tua itu masih ketjil", kata Neng Tjioh.

„Apa maksudmu?" kata Neng Emur.

Neng Ento: „Lihatlah badju itu dia pindjam dari orang lain kak". Ia tertawa sambil berbuat se-olah2 ia sendiri mengenakan badju terlalu besar. „Batju bagus, haji jebajan", ia meniru-niru anak ketjil bitjara.

Ketika mereka sedang asjik ber-tjakap2, tiba2 ada sebutir mertjon meledak tepat dibawah kaki kuda jang menarik delman mereka. Kuda terkedjut, berdiri di atas kedua kaki belakangnja, tapi terpeleset, lalu terdjatuh. Pantatnja membentur aspal djalan. Para penumpang mendjerit-djerit.

Neng Tjioh memeluk kusir. Neng Emur menubruk Neng Ento. Sedangkan Neng Ento berteriak-teriak kaget dan ketakutan. Anak jang melemparkan petasan itu demi melihat kuda itu terdjatuh, segera melarikan diri ke samping sebuah rumah.

Kuda segera bangun lagi. Kusirnjapun tidak nampak terkedjut. Di Bandung sudah biasa ada kuda terdjatuh di djalan besar. Para penumpang tak mengalami tje dera suatu apa. Hanya kaget sadja. Ketika tak lama kemudian kuda lari lagi, debar dada karena kaget para penumpang sudah hilang. Mereka sudah mulai tersenjum lagi.

„Djangan terlalu tertawa2, nanti mendapat tjelaka", kata Neng Emur.

„Kan barusan kita sudah tjelaka, kak", kata Neng Ento.

„Mengapa hati kakak ber-debar2 terus. Tidakkah alamat engkang mendapat bahaya?"

„Wah, kak, djangan berhajal tak keruan. Ah, jang salah Ento sih, ingin dipeluk segala".

„Waaaah, apalagi kakak tak mau melepaskan mang kusir. Ala emang, tolonglah saja!"

Kusir tersenjum mendengar perkataan Neng Ento.

„Dan jang tadi barusan seperti hantu siapa? Mata terbelalak seperti terselak mata kambing?"

Neng Ento tidak menjahut, tapi dia berbuat se-olah2 hendak memeluk. Kepala agak miring seperti orang jang bersandar, mata terpedjam sedangkan bibir tak henti-hentinja berkemik2.

Neng Emur tertawa mengikik. Neng Tjioh membuang muka. Menahan tertawa.

„Mang kusir, tjoba kedjar delman jang tadi. Sudah lama tak nampak bajangan-nja".

„Kalau ibu tahu bahwa Ento main hantu2an, entah bagaimana akan djadinja".

„Tidak akan apa2; tapi kalau ada anak gadisnja tergilagila oleh"

„Gak lutju ah", kata Neng Tjioh sambil melengos.

„Lutju ah", sahut Neng Ento sambil memonjongkan mulut.

Di pintu makam djuragan Adjun anak istri beberapa djenak menunggu anak gadisnja.

Istrinja sudah gelisah, antar sebentar melihat arah ke djalan. Ia berkata dengan kesal:

„Kemana pula dulu anak2 itu? Tjobalah lihat ke sama, siapa tahu mendapat kesukaran", katanja kepada suaminya.

„Ah", sahut suaminya. „Tak lama lagi pun mereka datang".

„Ja, tapi melang. Kuatir kalau2 mereka mendapat ketjelakaan. Ah, mengapa pula mereka meninggalkan diri. Hanya bikin orangtua kesal sadja".

„Tjoba akan kulihat kedjalan".

Djuragan Adjun tak keburu pergi, karena jang ditunggu sudah datang. Mereka mengeluh dan membuat laku supaja dikasihani, sebab dari djauhpun mereka sudah melihat orangtuanja tjemberut karena marah.

„Laaaah embi", kata neng Emur. „Djangan marah embi lama menanti. Delman kami sangat lambat. Tambahan pula kami terdjatuh".

„Lailahailelloh, nah, bukankah tadi sudah kubilang..... Tidak apa2?"

„Tidak, hanya kaget sadja, kami mendjerit2".

Lalu mereka asjik ber-tjakap2 sambil berdjalan.

„Duhai, kasihan sekali", kata seorang lelaki jang turut menjumbang suara dari belakang. Djelas suara itu suara orang jang sudah kenal.

Neng Emur menoleh kebelakang. Hatinja terkesiap. Wadjahnja memerah lalu putjat. Dada ber-debar2 bagaikan bedug lebaran. Menghindarkan pandang sambil temungkul, namun tersenjum djua, ia menjabut: „Terimakasih, kiranja masih memaruh kasihan".

„Hanya orang jang dikasihani agaknya sudah habis rasa kasihannja, kering tandas sama-sekali. Bukankah dahulu djuga Emur jang pergi, bukan ongkang".

Neng Emur membuang muka, menghlangi air mata jang hampir djatuh.

„Buat engkung tak djadi apa, memang kerabatpun bukan. Tapi kepada Tintin, bukankah itu anak Emur"

Neng Emur membalikkan tubuh. Maka nampak olehnja seorang anak gadis ketjil,

(Bersambung kehal. 125)

S A D J A K – S A D J A K

DARIUS UMARI

H Y M N E

Maha Besar Kau
Tuhanku. Pemilik segala jang tak kekal
Djuga diriku

Ketika malam tiba
Bawa sepi padaku. RisalahMu pun
Naik kelangit setelah menari
Dalam angin semakin djauh
Kurangkul dosa disisiMu. Tahu
Tjinta bagiMu ialah kesadaran

Padaku masih ada
Sisa keberanian seperti baris-baris puisi
Ajat-ajatMu jang teguh dan lelaki. Dan aku
Senantiasa bersamaMu
Dalam sedjumlah nama jang baik
Dan terpudji

Maha Besar Kau
Tuhanku. Pemilik segala jang besar
Djuga diriku

Djika Ia batjakan sadjak
Sewaktu Roma terbakar, maka
Dalam ajat-ajatMu jang telah djadi abu
Disini, aku djadi penjair
Negeriku sesungguhnya. Dan nanti
Pada saatnja tiba pasti akan kedjadian begini :

Kuutjapkan salam paling tulus, dan kukembalikan
Segalnja padaMu, pada suatu malam
Larut dan sepi
Ketika aku sendiri bangkit pelan-pelan
Tuangkan segelas anggur, dan
Sebuah taman bunga ketjil kuserahkan
Padanja

1 9 6 9

SUBUH BERKABUNG

(buat penjair Trisno Sumardjo)

Sebuah djiwa dunia telah berhenti berdenjut
Sebuah njanjian mesra
Bulan April jang buka pintu bagi sesuatu
Jang bakal tak kembali lagi
Ngantarkan kita pada suatu kepertjajaan
: kebenaran jang abadi
dan luhur

Sebuah gema berangkat lewat
Djalan raya, lintasi gedung-gedung

Lewat sebuah gerbang terbuka. Terus
Menjelusup kedalam kesunjian

Siapa dengar langkah-langkah kikuk itu
Siapa dengar bunji anggur menetes dikepala ?
Kita bisanja hanja berbenah diri
Untuk kemudian ngelaikan tubuh
Hingga malam tiba ?

1969

SELAMAT SIANG, IBUKOTA

Selamat siang, ibukota
Selamat siang
Dari tingkat atas gedung ini
Kutegur kau sambil memandang wargamu jang hilir mudik
Jang naik mobil
Jang djalan kaki
Dan tukang-tukang betja jang lagi menggantih hidupnja

Selamat siang, ibukota
Selamat siang
Aku datang disini dan djumpai diriku
Didadamu : manusia dan kehidupan kersang
Dan dengarkan njanjian pada nafasmu jang panas
Njanjian abad kami

Selamat siang, ibukota
Selamat siang. Djuga tuan Gubernur
Ku tak minta utjapan selamat datang

Disini kudjumpa puisi lebih lengkap
Bagai ragam wargamu jang tak pernah bitjara pasal setia
Adakah disini terpendam kasih sajang

Selamat siang, ibukota
Telah kusapa kau dengan djatmika
O, kota jang angkuh. Kota hippis ini
Barangkali aku perlu minta maaf, karena
Telah ikut djadi tak ramah
Dan bisa berbaik hati

Kenapa digedung-gedungmu jang megah
Tinggal orang-orang lumpuh dan pikun
Seperti bajang-bajang jang tinggal sosok tak berdaja
Aku djadi sedih : kesedihan jang tulus dalam tjintaku
mendamba

Selamat siang; barangkali disini istirahatku tak lama
Selamat siang, ibukota

Selamat siang, kota jang menjedihkan
Sampai lain kali

1969

IA TIDAK BERSEDIA

Terpedjam matanja
Oleh terik matahari
Dari seberang depan

Sedianja
Udara pagi ini dihirupnja hati²
Agar tak mengganggu
Burung pipit jang mendjemur sajak
Antara kelopak² bunga
Sisa embun terahir
Telah djadi uap wangi dalam rona pagi hari
Ketika tiba²
Terdengar tjiut melengking suara tembakan
Hampir sadja menjebakkan telinganja tjabik²

Pastilah ini bukan lelutjon
Sebab peperangan memang sedang berketjamuk
Tetes² keringat satu² djatuh dari udjung dagunja
Sebab peperangan memang tidak punja rasa humor
Bahkan tidak punja rasa apa²
Apalagi jang bernama harapan
Djangan berharap apa², duh diriku
Tempat persembunjan ini telah ketahuan

Ia pun menunduk
Menjapa bumi tempatnja berpidjak : Djawablah
Apakah benar aku telah berhianat
Karena ahirnja aku djadi pengetjut
Tidak lagi bersedia ikut dalam saling bunuh membunuh

Dan ia telah melarikan diri dari peperangan
Ketika disadarinja
Tinggal setjuil ketjil hati nurani
Jang masih tersisa
Dimilikinja diam² ketika menggeliat korban²
Lalu kaku mati dirumputan hidjau muda
Dan ia tidak bersedia lagi
Membiarkan sisa setjuil ketjil itu
Dibakar dalam api jang muntjerat dari mulut sendjata
Dan ia telah melarikan diri dari peperangan
Kedalam sembunji
Kedalam sunji
Bersahabat dengan suara bisik² ketjil
Serangga jang ber-deret² merajapi tumitnja
Dipatuk burung pipit
Jang beterbangan dari pohon² bunga
Dibelukar

Ketika bunga sedang wangi pagi hari
Matahari dari seberang depan
Telah menjebakkan matanja terpedjam
Ketika sebuah granat meledak
Menghanguskan persembunjiannja

Sekawanan kupu²
Mengerubung diseputar djari² tangannja
Ketika dari sela²nja mendjenguk kuntum² bunga

Kelopaknja ber-bintik² merah oleh darah
Sedang ia amat diam
Menelungkupi perut bumi jang lembab
Tampak sebuah keakraban
Sedang ber-bisik²kah ia
Dalam djeludjur angin dari belukar
Alangkah wangi pertjintaan pagi ini
Djalin mendjalin
Ia dan tanah dan air.

1969

ADAKAH IA BERNAMA

Mondar mandir selalu
Bosan
Didalam taman firdaus itu² djuga
Siapa
Adakah ia
Bersama gelisah
Setelah sekian kali
Kerongkongannja dilalui liurnja sendiri
Karena rangsangan buah kuldi
Jang ber-ajun² ditepi kolam

Membising dari dalam dirinja sendiri
Pertanjaan demi pertanjaan
Tentang kemampuan²nja
Dan kemungkinan²
Kemudian teriakan

kemudian teriakan
minta bukti
tentang kebebasannja
untuk sekali²
menjatakan bantahan
disamping seringkali
menjatakan kepatuhan

(mondar mandir selalu
bosan
didalam taman firdaus itu² djuga)

Dalam waktu
Terdepak ia
Dikeluarkan dari taman firdaus
Tedja melengkung
langit sendja hari
sunji

Suara² langkah kaki
Desah² napas
Siapa
Adakah ia
Bernama senjum
Serta kelegaan rasa terima kasih
Ketika bumi membentangkan baginja
Daerah kembara asing dan baru

1969

MENENTANG DUNIA

AZRUL ANWAR

DARI tempat aku berdiri ini, matakु dapat menangkap bajangan gelap puntjak menara katedral. Suasana tjukup sepi, drum mobil jang sesekali, tidak dapat me ngatasi ketenangan malam. Djalan² raja jang kosong bersih membuat kota djadi mati.

Tapi hatiku tidak mati, terus bergelora, membuat aku djadi kembali mengajukan kakiku, langkahku tjukup tegap dan sigap. Aku menjusuri djalan² Lapangan Banteng jang kosong dengan penuh semangat. Kini aku dibawah tugu Irian Barat.

- Selamat malam.
- Selamat malam.
- Eh, dingin ja ?
- Emm.

Kulihat laki² jang berdada tipis itu me-ninggikan kerah badjunja. Wadjahnja jang putjat itu tambah putih kena sinar neon tugu megah ini.

- Sendirian ?
- Masa.

Kembali kulihat laki² separuh baja itu dalam², matanja jang redup itu memperhatikan tubuhku, membuat aku tertawa perlahan, kemudian aku jang djadi memperhatikan tubuhnja jang kerempengan lama², ter-angguk².

— Ikut, kataku kemudian mengadja-
nja.

- Kemana ?

Bahu jang kuangkat tinggi² membuat ia mengerti, dan kini ia jang tertawa perlahan.

— Kita sama sadja ja ? achirnja laki² separuh baja itu terhenti dan membuat perdjandjian persamaan.

- Ja, kita sama sadja.

Lalu kami sama² mengangguk²kan ke-

pala dalam² dan kemudian djadi sama² tersenjum ketjil.

- Penantang dunia eh.
- Penantang dunia beserta isinja, kata ku mengiakan.

Laki² separuh baja itu menjodorkan ro kok, aku menjodorkan geretan. Ah kami masih sama² punja modal djuga. Kemu- dian dengan modal bersama ini kami sama² menikmati sebatang rokok keretek se- orang satu. Per-lahan² dan lembut sekali asap keretek jang harum ini menjentuh rongga hidungku. Aku kemudian meman- dang laki² separuh baja jang duduk dise- belahku, ia menikmati rokoknja seperti aku ini djuga, dan aku merasa bangga akan api jang membakar udjung rokok itu. Itu milikku. Alangkah pemurahnja hatiku, aku rela memberikannja. Hingga laki² separuh baja itu dapat menikmati rokoknja. Karena itu aku merasa senang, karena senang aku djadi berkata perla- han².

- Kita penantang dunia ja ?
- Penantang dunia jang abadi.

Kembali perasaan bangga menguasai dada kami, akan ikrar kami ini, karena itu tanpa sadar aku djadi terlompat ba- ngun dari tempat dudukku. Dengan lang- kah² tetap aku membantingkan kakiku. Kepalaku penuh dengan bajangan derap sepatu laras. Aku menirunja, sungguh gagah sekali aku bagai tentara, dan kemu- dian aku djadi bernjanji keras² mengiringi langkahku.

Kami penantang dunia.

Aaaaa.....

Aku penantang dunia

Aaaaa.....

Laki² separuh baja itu djuga senang dan

penuh gembira, ia djuga djadi berbaris di belakangku dan bernjanji keras².

Penantang dunia, penantang dunia

Apa jang kau pikirkan ?

Neraka, sorga aku telah punja

Mari kita miliki bersama.

Kami penantang dunia

Aaaa.....

Aku penantang dunia

Aaa.....

Dan kami berbaris tegap² didjalan² jang kosong itu. Dadaku tertarik tinggi², dan daguku jang mentjontoh tarikan dagu me- reka jang berlatih siang hari ditempat ini.

Aku tiba² kemudian terhenti.

— Kita penantang dunia ini, tidak bo- leh mengaku kalah kan ?

— Kita harus selalu menang bung. Ha- rus.

Dan kami djadi sama² tertawa meng- hina. Memang kami harus selalu menang. Kemenangan itu pasti selalu memihak kami, walau sersan pelatih jang paling kubentji itu ber-teriak² mengusir aku djauh². Tetapi aku selalu merasa punja kemenangan. Aku lebih menarik hati anak buahnja dari pada sersan galak itu. Salah siapa ini. Ah, persetan dengan barisan jang katjau. Pokoknja aku lebih menarik hati anak buahnja dari pada sersan galak itu. Habis perkara. Nah, salah siapa itu.

— Ja, salah siapa itu, salah siapa ? Si- apa ? kataku kemudian. Aku memutar²kan kepalaku men-tjari². Ketika matakु ber- adu dengan tubuh laki² separuh baja itu aku djuga bertanja.

— Salah siapa eh ?

— Apanja ?

— Anak² berdemonstrasi.

— Laki² gendut bisa naik sedan.

Dan kami kembali sama² menggelengkan kepala. Tertawa ketjil².

Ah, penantang dunia seperti kami ini memang harus selalu menang. Karena itu lantas aku berkata kuat² dan keras².

— Kita penantang dunia ja.

— Penantang dunia jang abadi.

Lalu kami kembali berbaris lagi, tegap²

Aku penantang dunia

Aaaa

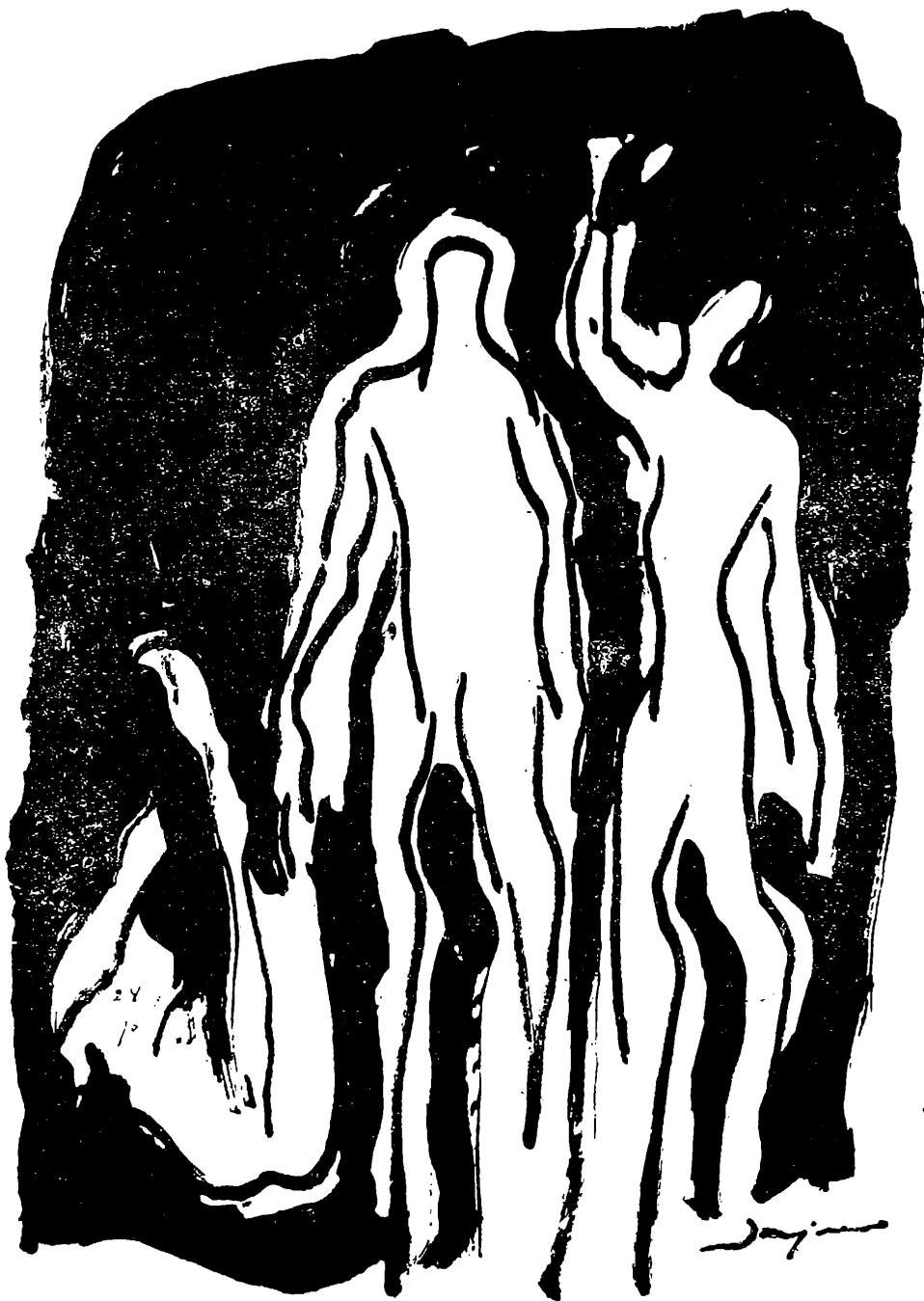
— Persetan

Aku terpaksa harus tjepat² menjembujikan tubuhku dibalik bangku batu itu. Suara mobil Gaz itu aku kenal betul. Aku paling bentji pada ban² putih merah jang melingkari tangan patroli itu. Mereka se-

ku tinggi², menjumpah² melepaskan kekesalan hatiku.

— Patroli sialan, Patroli sialan, teriak ku menantang. Kemarahanku meledak.

Lalu aku me-njumpah² pandjang pendek. Laki² jang separuh baja itu djuga turut menjumpah-njumpah. tetapi kemudian tindju jang telah terangkat kualihkan



dan sigap, bernjanji keras².

Penantang dunia, penantang dunia

Apa jang kau pikirkan

Neraka, sorga aku telah punja

Mari kita miliki bersama.

Kami penantang dunia

Aaaa

enaknja sadja menangkapi kami, penantang² dunia ini. Karena itulah nafasku sampai ter-tahan². Mengutuki patroli jang lewat itu. Berat badan laki² separuh baja jang menekan tubuhku sebentar membuat aku djengkel. Lalu setelah patroli tentara itu mendjauh, aku mengatjungkan tindju-

pada wadjah laki² itu, dan menghantamkannja sekeras²nja pada hidungnja.

— Itu upahmu. Itu upahmu! Berengsek! Sumpahku. Dan laki² separuh baja itu ber-putar², ia terdjerembab, wadjahnja jang beradu dengan aspal djalanan tampak lutju olehku. Karena itu aku lantas

DARJONO

tertawa keras².

— Menjakitkan, ia menggerutu perlahan.

— Aku tahu.

Dadanya jang tipis tidak setipis dadaku, membuat ia djadi ber-pikir² untuk mem-balasnja.

— Kita penantang dunia ja, katanja kemudian ragu².

— Penantang dunia jang abadi.

Lalu ia mentjoba tertawa satu². Aku hanja tersenjum ketjil sadja.

— Aaaa....., ia tertawa lebih keras lagi. Aku djuga tambah memperhebat senjumku. Ia tertawa lebih hebat lagi. Dan barulah meledak tawaku. Dan tertawalah kami berdua pandjang² dan tinggi² dimalam hari begitu. Tubuhnja jang itu terguntjang², oleh tawanja jang tinggi², aku djuga. Achirnja.....

— Ee, kok senang betul.

— Diam kau perempuan sialan.

Perempuan itu menghirup rokoknja da lam², aku melihat njala apinja jang berkedip². Tapi itu bukan njala apiku.

— Ee, kok djadi marah.

Aku tambah menggerutu kini.

— Hati² kau gadis, barusan ada patroli.

— Dan kau menunggu aku ja?

— Penantang dunia ini? kataku.

— Penantang dunia ini? kata laki² separuh baja itu.

Tawa menghina dari gadis malam itu membuat aku djengkel. Lalu aku menang kap tangannja, meng-guntjang²kannja keras² hingga gadis itu mendjerit kesakitan.

— Nah, kau baru tahu siapa aku ja?

Aku laki², kuat kataku kemudian.

— Patroli tengik itu.

— Kenapa?

— Ia membawa lari sumber uangku.

— Djadi kau masih hangat² malam ini ja?

— Aku masih kosong.

Dan aku tertawa keras², laki² separuh baja itu duduk terheran².

— Bah, itu lagu basi.

— Kau perempuan murahan. Pergi sial.

Laki² separuh baja disampingku terang kat, ia tersentak. Lalu tjepat² berdiri dan mendedjar perempuan malam itu.

— Kita penantang dunia ja, ia berkata dulu padaku.

— Penantang dunia jang abadi.

Lalu ia sambil berlari menoleh lagi padaku.

— Aku akan tantang dulu perempuan itu. Selamat malam

— Selamat malam.....

— Selamat malam.....

— Selamat malam.....

— Apanja.....? tiba² sekali ini.

Aku berdehem.

— Eh tidak, ada tempat duduk bagiku sedikit tidak.

Tubuh² jang ber-lipat² disampingku pada bergerak. Tanpa mengangkat kepala nja mereka bergulingan lebih ketengah. Lalu aku melondjorkan kakiku pada tetesan² air hudjan dipantjoran atap. Dingin sekali tubuhku ini. Hudjan ini turunnja terlalu tiba-tiba. Menghambat langkahku menantang dunia. Hingga ke nedjaku basah kujup, membuat aku tidak bisa melingkarkan tubuhku, bagai teman²ku lainnja. Apalagi dengan badju lembab begini. Emper² toko itu tidak enak, terlalu ketjil, tidak memberi tempat bagiku untuk berlapang². Karena itulah aku duduk sadja melondjorkan kakiku pada butir² hudjan jang djatuh. Matakku memandang dunia jang kelam dan basah itu. Lalu tanpa sadar aku bernjanji perlahan.

Kami penantang dunia

Aaaa

Aku penantang dunia

Aaa

Lalu lambat² djadi sebuah koor tersendir. Suara bergumam djadi muntjul.

Penantang dunia, penantang dunia

Apa jang kau pikirkan.

Neraka, sorga aku telah punja

Mari kita miliki bersama

Kami penantang dunia

Aaaa

Aku penantang dunia

Aaaa

Selama ulangan ini dilagukan, njanjian ini djadi terus sambung menjambung tan pa berhenti, tapi lambat² achirnja satu² djadi mati lagi. Mereka enak sekali bergulingan disemen jang dingin itu. Aku djuga ingin melakukannya, tapi badju jang lembab ini.....

Kemudian

— Selamat malam.

— Selamat malam.

Suara² sopan ini selalu berkumandang. makin ramailah emper toko ini. Makin sempit pulalah tempat berbaring dan makin penuh pulalah kerandjang², kaleng² dan peti² kosong bersusun ditetesan hudjan. Hudjan masih djuga turun. Aku masih djuga bersandar. Lalu tiba² laki² separuh baja jang, mendedjar perempuan malam tadi muntjul lagi. Lambat ia berkata.

— Kita penantang dunia ja?

— Penantang dunia jang abadi.

Sebentar wadjah tua itu ragu², membuat aku tertawa perlahan. Kemudian wadjah tua itu kembali menarik nafasnja.

— Aku tidak berhasil menantangnja.

Ia kuat sekali.

— Eh, apa? teriakku.

— Kita penantang dunia kan?

— Ja, penantang dunia jang abadi.

Dan iaki² separuh baja itu menggeleng² kan kepalanja. Ia tidak pertjaja dan tidak mengerti

Djakarta, 4 Maret 1966.



TATTOO

ROALD DAHL

WAKTU itu — tahun 1946 — musim dingin belum lagi lewat. Sekalipun sudah mengindjak bulan April, angin dingin bertiuip keras di-djalan² dan di lorong², sedang awan bersaldju menggantung diseluruh kota.

Drioli tua, dalam dingin dan Japar berdjalan ter-seret² seperti andjing geladak sepanjang Rue de Rivoli. Dalam mantel hitamnja jang sudah usang tjuma kepala dan sepasang matanja sadja jang tampak dari balik kerah badjunja jang ditegakkan tinggi².

Pintu sebuah cafe terbuka dan aroma panggang ayam menimbulkan rasa njeri diseluruh sela usus² perutnja. Ia berdjalan terus, terus, memandang kosong kearah barang² dalam etalase toko: parfum, dasi sutera, kemedja, permata, porselin, barang² antik, buku². Kemudian sebuah balai lukisan. Ia memang seorang penggemar lukisan². Kali ini sebuah lukisan terpampang dikatja etalasenja. Ia berhenti sebentar, lalu membalik mau pergi lagi. Dite-ngoknja lagi, sekali lagi dan kini — tiba² sadja — sebuah ingatan atau sematjam-nja, sesuatu jang samar², sesuatu tempat lupa² ingat serasa pernah dilihatnja. Diperhatikannja lagi. Sebuah lukisan pemandangan an dengan pepohonan bergajut ditiup angin, langitnja biru berawan. Dibawahnja, setjarik kertas bertuliskan: 'CHAIM SOUTINE (1894 — 1943)'.

'Gila', pikirnja. Bagus djuga..... Ada sesuatu jang rasa²nja pernah dilihatnja..... Chaim Soutine Soutine 'Ja, Allah,' teriaknja tiba². 'Si Kalmuck. Lukisan si Kalmuck ada di Paris. Bukan main.'

Pipinja jang keriput ditempelkannja gemetar dikatja. Ia bisa mengingat kembali

anak itu, ja, dia bisa ingat wadjahnja jelas sekali. Tapi kapan? Kapan? Susah pajah dikumpulkannja ingatannja. Sudah lama lewat. Tapi berapa lama? Dua puluh? Atau tiga puluh tahun? Hai, tunggu dulu. Waktu itu setahun sebelum Perang Dunia Pertama. Djadi tahun 1913 Ja, itulah. Sekarang ia ingat lebih terang lagi: Djalan²nja jang bau busuk, kutjing² kurusnja, kemudian perempuan²nja, perempuan² gemuk berkeringat² jang duduk² mengobrol dimuka rumah²nja. Tapi didjalan mana rumah si Kalmuck? Kalmuck ketjil jang dulu sangat disajanginja. Nanti dulu Cite Falguiere....., itu dia. Kamar kerdja si Kalmuck tjuma punja satu kursi dan satu tikar merah kotor buat tidur.

Waktu itu Drioli lagi banjak uang. Dengan beberapa botol anggur di kempit di ketiaknja, ia masuk kekamar anak itu. Isteri Drioli ada djuga disitu, rupanja lagi dilukis.

'Malam ini kita pesta besar', kata Drioli.

'Memestakan apa', tanya anak itu tanpa menoleh. 'Pertjeraanmu sama isterimu?'

'Hush. Aku banjak duit sekarang, tahu?'

'Tapi aku tak punja apa². Numpang sadja boleh?'

'Kenapa tidak.'

Sambil bersandar kemedja Drioli membuka bungkusannja. Dia lelah, tjapai, dia ingin istirahat sambil minum anggur sekarang. Alangkah mikmatnja. Sembilan orang minta ditisikkan pakaianja hari itu. Belum pernah dia mendapat kerdja sebanjak itu, sekalipun matanja didjadikan taruhannja. Kedua bidji matanja sudah setengah tertutup, berair, penjakit rabun sudah mulai menjerangnja. Kerdja sema-

tjam itu memang sangat melelahkan. Tapi persetan. Hari ini, malam ini semua sudah berachir. Dia merasa sehat, sesehat babi gemuk kepunjaan tetangganja dan dengan tiga botol anggur — satu buat isterinja, satu buat teman ketjilnja dan satu buat dirinja sendiri — dia merasa kaya dan merdeka. Mau apa lagi?

Isteri Drioli, si Jossie, mendekati anak itu — mentjoba melihat hasil lukisannja. Drioli dengan botol ditangan kanan dan gelas ditangan kiri mengikutinja.

'Djangan dulu,' teriak anak muda itu tiba². 'Djangan.' Kanvas diambilnja dan dibalikkannja ketembok. Tapi Drioli sempat melihatnja.

'Hebat.'

'Aaaah, djelek.'

'Hebat, seperti lukisan²mu lainnja. Aku menjukainja.'

'Tapi aku toh tak bisa menelannja. Aku tetap akan kelaparan,' sungutnja.

'Sekalipun begitu, lukisan²mu memang betul² bagus. Sungguh.' Drioli mengulurkan segelas anggur penuh. 'Minumlah,' katanja. 'Ini akan membuatmu gembira.'

Belum pernah didjumpainja orang sesedih dan semurung itu. Waktu itu — kira-kira tujuh bulan sebelumnya — Drioli minum² disebuah cafe. Dilihatnja pemuda itu duduk dalam cafe itu djuga dan karena tampangnja mirip² orang Russia atau se-tidak²nja orang Asia, Driolipun mendekatinja.

'Anda orang Russia?'

Ja.'

'Dari daerah mana?'

'Minsk'

Drioli terlontjat dari kursinja dan merangkulnja. Dia dilahirkan dikota itu djuga.

'Sesungguhnya bukan Minsk,' kata anak muda itu. 'Lebih kepedalaman sedikit.'

'Mana?'

'Dua belas kilometer lagi. Smilovichi.'

'Smilovichi,' teriak Drioli gembira, dirangkulnya anak itu lagi. 'Aku sering sekali main kesitu waktu ketjil.' Penuh perhatian ditatapnya anak itu. 'Tapi kau nam paknja bukan seperti orang Russ, lebih mirip orang Tartar. Atau orang Kalmuck. Hai, ja, kau memang benar² mirip orang Kalmuck.'

Dan sekarang, dalam kamarnya Drioli melihat anak itu minum anggurnya dengan satu tegukan besar. Ja, wadjahnja memang wadjah Kalmuck — muka lebar, tulang pipi tinggi dengan hidung lebar kasar. Te linganja tegak pandjang, kemudian mata-nja jang sipit, rambut dan bibir jang tebal. Tapi tangannja sangat mengherankan, ketjil putjat seperti tangan perawan, djari-nja kurus³.

'Tambah,' kaa anak itu. 'Kalau mau pesta, mari kita minum se-puas²nja'.

Drioli mem-bagi²kan anggur, lalu duduk. Anak itu duduk ditikar bersama isteri Drioli. Tiga botol kosong terguling di-kaki² mereka.

'Malam ini kita minum se-kenjang²nja, aku lagi banjak² uang. Lebih baik kita beli minuman lagi. Berapa kira²?'

Enam botol lagi,' kata anak itu. Masing² dua.'

'Baik. Tunggulah.'

Dari cafe jang terdekat dibelinya enam botol anggur. Ditaruhnja dilantai, dibukanya tutupnja — ke-enam²nja —, lalu me-rekapun minumlah ber-ramai².

'Tjuma orang² kaja sadja bisa pesta ma tjam begini,' kata Drioli.

'Memang,' kata anak muda itu. 'Bukan begitu, Jossie?'

'He-eh.'

'Bagaimana perasaanmu sekarang, Jossie?'

'Baik.'

'Kita kawin, ja Jossie?'

'Aaaaah.....'

Pelan tapi pasti, mereka mendjadi ma-buk.

'Betul² nikmat,' kata Drioli.

Pesta berdjalan terus. Berbagai matjam dibijarkan, pertjakapan simpang-siur di-ulang² tak karuan. Drioli merasa dirinja mulai melajang, ditengoknja kakinja jang tampak makin begitu djauh, djauh dari badannja. Sebentar kemudian diapun ba-ngun menyalakan lampu. Ia heran sekali melihat kakinja mengikut kemana ia per-gi, lebih² ketika merasakan kakinja tidak mendjedjak tanah lagi. Ia ber-keliling² di-kamar itu. Aneh, lutju sekali rasanja me-lajang² diudara seperti ini. Penat ber-putar² ia berhenti, lalu diperhatikannja lukisan jang tersandar didinding. Dia me-

langkah mendekati tikar, katanja tiba²:

'He, dengar. Aku punja rentjana.'

'Dengar, Kalmuck.'

'Apa?'

'Aku punja rentjana hebat. Mau de-ngar?'

'Aku lagi bitjara sama Jossie.'

'Bitjaralah denganku. Kau kawanku, Kalmuck buruk. Buatku kau seniman be-sar. Bikinlah aku lukisan, jang bagus.....'

'Ambil, ambil semua. Tapi djangan ganggu aku. Aku lagi bitjara sama isteri-mu, tahu?'

'Dengar, dengar sebentar. Aku ingin punja lukisan jang bisa kubawa selama-nja kemanapun apapun djuga jang terdjadi lukisanmu.'

Dia berlutut, di-gojang²nja badan anak itu. Dengarlah.'

'Dengarlah,' kata Jossie.

'Begini. Aku ingin kau bikinlah lukisan dikulitku. Dipunggung. Bikinlah tattoo.'

'Kau gila.'

'Diam dulu. Kuadjari buat tattoo. Gam pang sekali. Anak ketjil djuga bisa.'

'Aku bukan anak ketjil.'

'Ajolah.....'

'Ah, kau memang sudah gila.'

'Kau pasti bisa. Bisa. Mudah sekali.'

'Pakai tattoo?'

'Ja. Pakai tattoo. Akan kuadjari kau. Dalam dua menit.'

'Tak mungkin.'

'Kenapa tidak. Kita pakai Jossie seba-gai model.'

'Jossie?'

'Ja, Jossie.'

Begitulah mulanja. Setengah djam ke-mudian Drioli kembali lengkap dengan djarum listrik dan tinta² berwarna. Diam bilnja djarumnja, dipasang dan ditekannja tombolnja, bunji lebah berdengunglah di-kamar jang sempit itu.....

Semuannya kini sudah lalu. Dimana anak itu sekarang? Drioli kembali men-tjoba² mengingat. Sesudah perang, Kalmuck di-bawa oleh seorang tuan tukang djual lu-kisan ke Ceret untuk melukis. Kemudian Perang Dunia Kedua petjah. Jossie mati. Pendudukan tentara Djerman memusnah-kan se-gala²nja. Drioli mendjadi terlalu tua buat segala matjam kerdja. Kembali-lah ia ke Paris dengan harapan akan men-dapat sepotong roti buat menjambung nafasnja. Tapi disana remah² rotipun sulit didapat.

Dan sekarang, setelah perang berachir, habis pula tenaga dan semangatnja untuk memulai lagi pekerdjaannja. Tidaklah nu-dah bagi orang setua Drioli untuk menge-tahui apa jang seharusnya dikerdjakan, terutama apabila orang itu sama sekali tidak sudi untuk djadi pengemis. Lalu ba-gaimana ia akan bisa mempertahankan hidupnya?

Hmmm, pikirnja waktu memperhatikan lukisan itu. Djadi ini lukisan si Kalmuck. Betapa adjaibnja pandangan tak sengadja terhadap lukisan ini telah bisa mengung-kapkan kembali kenang²annja selagi muda. Sampai beberapa saat jang lalu iapun lupa bahwa dia memiliki tattoo dipunggungnja. Ja, bahkan sedjak beberapa tahun jang lalu dia telah melupakannja. Didekatkan-nja mukanja jang kuju kekatja etalase, pandangannja menembus kedalam gedung. Rupanja lagi ada pameran lukisan tung-gal. Berbagai matjam lukisan jang rupa-nja dibuat oleh pelukis jang sama tampak berdjadjar didinding, sedang orang² berke-rumun menontonnja.

Suatu dorongan jang tak disadari, dia sendiri tak mengerti kenapa, telah mendo rongnja masuk kedalam gedung. Sebuah ruangan luas dengan permadani merah ter-hampar didepan matanja. Dan, ja Allah, indah dan hangatnja. Semua orang jang berkerumun disitu semuanya berpakaian mahal, bersisir rapi dan berbau harum. Masing² memegang sebuah katalogus. Drioli berdiri tertegun dipintu, gemetar melihat kesekelilingnja, heran melihat diri nja begitu berani memasuki lingkungan sematjam itu. Tetapi sebelum dia sempat mengumpulkan kesadarannja, sebuah suara menegurnja kasar: 'Kau mau apa disini.' Orang itu berpakaian pagi warna hitam, wadjahnja putih, sedang lemak bergum-pal dikedua tepi mulutnja. Diulangnja lagi tegurannja, tapi Drioli tetap diam.

'Keluarnya.'

'Aku mau melihat lukisan.'

'Keluar.'

Dengan kasar ditariknja tangan Drioli dan didorongnja kepintu.

'Lepaskan, setan,' teriak Drioli, suaranya bergema keseluruh ruangan sehingga se-mua kepala jang hadir menoleh kearahnja. Dua orang pegawai datang membantu. Terdjadilah tarik menarik.

'Aku djuga punja lukisan. Lukisan si Kalmuck.'

'Dia orang gila.'

'Panggil sadja polisi.'

Tapi dengan ketjepatan jang tiba² sa-dja Drioli bisa melepaskan dirinja dan sebelum orang dapat mentjegahnja, dia lari ke-tengah² ruangan. Dibukanya man-telnja, jaketnja, kemudian budjunja. Punggungnja jang telanjang lalu dihadap-kan kepada semua orang jang hadir.

'Lihat. Lihat ini,' teriaknja.

Ruangan seketika mendjadi sepi. Tiap orang segera tertarik melihat apa jang dia lakukan. Mereka melihat kepunggungnja. Lukisan itu masih melekat dipunggung-nja, masih tjemerlang dan indah seperti sediakala. Tjuma karena situ itu makin kurus, akibatnja lukisan itu sekalipun ma-sih tjemerlang mendjadi berkeriput.

'Ja Allah, bukan main,' seru salah satu tamu.

Seruan⁹ kekaguman mulai terdengar dari ruangan itu.

'Membungkuk, monsieur, membungkuk. Gambarnya biar rata.'

'Sudah lama. Kapan ini dikerdjakan?'

'Tahun 1913,' jawab Drioli tanpa me-

'Dan perempuan ini?'

'Isteriku.'

Pemilik pameran madu mendesak diantara orang⁹ yang mengelilingi Drioli. Ia



ZAINI

'Tidak salah lagi.'

'Lukisannya yang pertama, ja?'

'Fantastis.'

'He, lihat, ada tanda tangannya.'

noleh. 'Dalam musim gugur tahun 1913.'

'Siapa yang mengadakan Soutihe membikin tattoo?'

'Aku.'

tampak tenang dan ber-sungguh⁹ sekarang.

'Monsieur,' katanja. 'Ini kubeli.' Lemak yang menggantung pada pipi⁹nja ber-ge-

rak² waktu berbitjara. 'Kubilang, aku beli, monsieur.'

'Bagaimana mungkin?' tanya Drioli heran.

'Kuberi kau duapuluh ribu frank.' Mata orang gemuk itu ketjil, sedang lobang hidungnya ber-gerak².

'Djangan mau,' sela seseorang tiba². 'Itu harganja bisa duapuluh kalinja.'

Drioli membuka mulutnja mau bitjara, tapi tak sepatahpun keluar. Achirnja ia berkata pelan. 'Tapi bagaimana tjaranja aku mendjualnja? 'Ja mengangkat kedua tangannja. 'Monsieur, bagaimana mungkin aku bisa mendjualnja.' Suaranja tampak sedih.

'Ja, bagaimana dia bisa mendjualnja?' tanya orang² itu. 'Tak mungkin. Itu melekat ditubuhnja.'

'Kita ber-sama² akan mengatumnja, setudju?' Kata pemilik pameran itu mendekat. 'Kau akan djadi orang kaya nanti.' Drioli memandangnya bingung.

'Ja, tapi bagaimana tjaranja? Lalu bagaimana kalau sudah tuan beli? Mau ditaruh dimana nanti malam? Dan besok?'

'Ja, ja, dimana ja? Dimana? Bagaimana? Sekarang.....' Orang itu memidjit hidungnya kebingungan. 'Tampaknja,' katanja, 'kalau kubeli lukisan itu berarti aku harus membelimu djuga. Jah, rugi.' Dipidjtnja hidungnya lagi. 'Lukisan ini sendiri tak ada harganja ketjualn kalau kau sudah mati. Berapa umurnu sekarang, monsieur?'

'Enam puluh satu.'

'Tapi kau tidak terlalu kuat, bukan?' Orang itu melepaskan tangannja dari hidung dan memperhatikan Drioli dari kepala keudjung kaki, dari udjung kaki sampai kepala seperti petani yang mau membeli seekor keledai tua.

'Apa'an ini,' kata Drioli sambil menghindar. 'Terus terang aku tidak suka diperlakukan begini, monsieur.' Drioli menghindar tepat ketangan seorang lelaki djangkung yang merangkumnja lembut. Orang itu tersenyum ramah, menepuk bahu Drioli yang telanjang dengan tangannja yang memakai sarung tangan yang mahal harganja.

'Dengarlah,' kata orang asing itu. 'Kau suka berenang dan berdjemur? Drioli menengok padanja tak mengerti.

'Kau suka makanan enak dan anggur merah dari Bordeaux?' Ia tetap tersenyum, menundukkan gigi²nja yang putih dengan beberapa gigi emas diantaranja. 'Kau suka hal² sematjam itu?'

'Hm, ja,' djawab Drioli heran. 'Tentu sadja.'

'Ditemani perempuan²?'

'Kenapa tidak?'

'Dan lemari penuh pakaian? Hm, kelihatannja kau memerlukan pakaian.' Drioli diam kebingungan.

'Pernahkah kau punya sepatu yang dipesan khusus untuk kaki²mu?'

'Belum pernah.'

'Kau ingin?'

'Hmmm.....'

'Dan seorang pelajan yang mentjukur dan menjisir rambutmu tiap pagi? Drioli makin tak mengerti.

'Dan seorang perempuan manis buat memotong kuku²mu?'

Sebuah siulan terdengar diantara tamu² yang hadir.

'Dengan bel ditempat tidur buat memanggil pelajan supaya dibawakan makan pagi?' Kau menjukai semua itu, bukan? Itu menarik hatimu?'

Drioli tak bisa mengutjap sepatah kata pun.

'Ketahuilah, aku pemilik hotel Bristol di Cannes. Nah, sekarang aku mengundangmu datang kesana dan tinggal sebagai tamuku selama kau suka.' Orang itu berhenti dan dibiarkannja Drioli membayangkan kemewahan dan kenikmatan yang ditawarkannja.

'Kerdjamu tjuma — aku sebenarnya lebih suka menjebutnja sebagai kesenangan — kerdjamu tjuma menghabiskan waktu dalam pakaian mandi dikolam renangku, berdjalan diantara tamu²ku, berdjemur, berenang, minum cocktail. Enak, bukan? Setudju?'

Tidak ada djawaban.

'Tjoba pikir, semua tamu²ku akan bisa mengagumi lukisan Soutine ini. Kau akan terkenal dan semua orang akan bilang: 'He lihat, itulah orang yang punya sepuluh djuta frank dipunggungnya.' Kau setudju usulku, Monsieur? Setudju?'

Drioli masih memandang orang itu penuh tanda tanya. 'Usul yang lutju,' katanja pelan. 'Tapi tuan ber-sungguh²?'

'Tentu sadja.'

'Tunggu dulu,' seru pemilik pameran itu tiba². 'Dengar, monsieur, aku sudah punya djalan keluar buat kesulitan kita tadi. Aku akan beli lukisanmu dan akan kuatur supaya dokter membedah kulitmu dan kau bisa bebas menikmati seluruh uangmu.'

'Tanpa kulit dipunggunku?'

'Bukan begitu. Kau salah paham. Dokter akan menempelkan kulit yang baru sebagai gantinja. Selesai, bukan?'

'Bisakah dia?'

'Itu soal gampang.'

'Mustahil,' kata orang yang bersarung tangan itu. 'Ia sudah terlalu tua buat di-bedah kulitnja. Itu bisa membunuhnja. Itu akan membunuhmu, monsieur.'

'Bisa membunuhku?'

'Pasti. Kau tak akan bisa hidup. Tjuma lukisan ini jang bisa selamat.'

'Ja Allah,' seru Drioli. Ia melihat berkeliling kepada wadjah² yang memandangnya penuh kasihan, dan dalam kesepian itu seseorang — pelan tapi bisa terdengar — bersuara dari belakagnja. 'Barangkali kalau ada orang yang menawarinja uang banjak², mungkin mau sadja dia bunuh diri disini djuga. Siapa tahu?' Beberapa orang tertawa ter-kekeh². Sipemilik pameran tampak gelisah tak sabar.

Kemudian tangan yang bersarung itu menepuk bahu Drioli lagi. 'Marilah,' katanja dengan senjuman lebar. 'Kau dan aku bisa makan enak dulu dan itu bisa kita bitjarakan lagi nanti sambil makan. Bagaimana? Kau tidak lapar?'

Setjara djudjur, Drioli tidak menjukai orang ini. Lehernja pandjang dan kalau bitjara kepalanja diulurkan seperti ular.

'Bebek panggang dan Chamberlain,' katanja terus. 'Boleh djuga souffle aux marons jang segar dan berbusa.....'

Mata Drioli yang kju melihat ke-langit², bibirnja djadi basah. Orang akan segera melihat betapa orang tua yang miskin dan malang menelan air liurnja.

'Kau suka bebek?' kata orang itu pula. 'Jang dipanggang kering kulitnja atau.....?'

'Baiklah,' djawab Drioli tjepat². Segera kemudian ia mengambil badjunja dan me makainja buru². 'Tunggu sebentar, monsieur, kita sama². Semenit kemudian ia menghilang dari ruang pameran itu bersama temannja yang baru.

Beberapa minggu kemudian sebuah lukisan dari Soutine, menggambarkan wadjah seorang perempuan, terlukis dalam tjara yang luar biasa, dengan diberi pigura jang indah dan dipernis mengkilat, terpampang untuk didjual dengan harga tinggi dikota Buenos Aires. Hal itu, dan kenyataan bahwa tidak ada hotel yang bernama Bristol di Cannes, menjebabkan orang akan sedikit heran dan kemudian berdo'a dalam hati demi keselamatan orang tua itu, semoga dimana sadja dia kini ber ada agar selalu ada hendaknja seorang gadis manis jang memotong kuku²nja dan seorang pelajan jang selalu membawakan makanan puginja setiap hari. ***

(alih basa : hardikun supandar)

DUA ORANG DUKUN

G.S.

MAK IKREM dari Belengbeng dan Mak Tjopet dari Karangbenda boleh disebut dua orang dukun beranak jang memondjol dari jang banjak, malah sudah termashur ke-mana².

Mereka termashur tidak hanja sebagai dukun beranak sadja, tapi djuga terkenal sebagai dukun jang konon tahu akan segala matjam penjakit jang merasuk ke dalam tubuh, djangankan pula penjakit jang nampak di luar.

Merekapun tersohor pula sebagai dukun jang pandai menaklukkan segala bangsa demit, setan, onom, ganderewo dan sedjeninja. Werdjit, teluh, ratjun dan djaran gujang, menurut sebagian orang jang berkata, semuanya sudah ada dalam genggamannya kedua dukun tersebut. Karena banjak dongeng2 sematjam itu tersebar, maka banjak betul orang jang takut berbareng kang pada mereka.

Sudah beberapa lama kedua dukun beranak itu tidak berbaik, malah bermusuhan. Karena jang satu kuatir dikalahkan oleh jang lain keduannya radjin benar berusaha ke sana ke mari mengumpulkan segala matjam ilmu menambah kepandaiannya. Selain itu, keduannya tak djemu edjek-mengedjek dan busuk-membusukkan, rendah-merendahkan serta sumpah-menjumpahi.

„Kang" kata Nji Entjih penduduk Tjodjoho kepada suaminja jang bernama Ki Karta. „sedjak tiga hari ini saja merasa tak enak badan. Seluruh tulang rasanja remuk-remuk".

„O, pantas sedjak kemarin nampak putjat seperti kurang darah" sahut suaminja.

„Apalagi sekarang, tambah pula lesu dan peranakan njerj. Kepalapun pusing.

„Kalau begitu tak boleh dibiarkan. Kita

panggil mak Ikrem dari Belengbeng, supaya djangan sampai parah".

Maka Ki Karta memanggil anak gadis pembantu rumahnya, si Minah jang kira-kira berumur 12 tahun. Ia segera disuruh mendjemput mak Ikrem ke kampung Belengbeng.

Tak berapa lama kemudian mak dukun beranak jang dipanggilpun datang.

„Di mana?" tanya mak Ikrem pada si Minah ketika sudah tiba di halaman rumah Ki Karta.

„Silakan sadja masuk" sahut si Minah.

„Siapa itu di luar?" tegur ki Karta dari dalam rumah.

„Mak dukun" sahut si Minah.

„Ooooh, silakan masuk. Ini, istri saja sakit".

„Apa pula penjakitnja?" tanya mak Ikrem sambil naik tangga rumah, lalu masuk ke dalam.

„Entahlah" sahut ki Karta. „sudah tiga hari katanja ia merasa tak enak badan".

„Tjoba mak lihat penjakitnja".

„Silahkan".

„Maafkan udjang, mak mau masuk ke dalam kamar".

„Ah djangan ragu-ragu mak. Masuk sadja".

Mak Ikrem masuk ke dalam bilik Nji Entjih. Ki Karta keluar lagi ke serambi.

„Njai! Njai!" kata mak Ikrem kepada Nji Entjih.

„Ja" sahut Nji Entjih sambil pangkit perlatan².

„Mengapa Njai?"

„Entahlah. Sudah tiga hari ini tak keruan perasaan saja, lesu dan linu-linu seluruh tulang".

„Tjoba tidurkan sadja. Akan emak lihat..... Ooooo kiranja klingsir nih. Di-

tambah oleh entjok..... udjang Karta! Udjang Karta! Ada minjak?"

„Minjak apa, mak?" tanya ki Karta pula.

„Minjak kelapa untuk mengurut".

„Ada..... Minah! Minah! Lajani mak tuh, minta minjak kelapa. Aku sedang ke palang menggunting badiju upahan!"

„Bangkitlah dulu, Njai" kata mak Ikrem. „Akan mak pidjat dari punggung. Ke-mari..... nah begitu. Ooooh, pantas lah. Urat-uratnja kentjang benar! Inilah jang bikin sakit!"

„Aduh! Adu! Ad....."

„Nah, urat inilah jang djahat".

„Aduh! Aduh!"

„Tuh lihat. Sudah menular pula kepada mak. Mulai terasa pegal-pegal. Biasa, memang biasa ontjok sifatnja begini. Dahulu djuga ketika....."

„Aduh! Aduh!"

..... Ketika mak memidjat tuan Wedana dan tuan Naib pernah ketularan entjok. Hanja untunglah badan mak badan dukun, kalau baru....."

„Aduh! Aduh!"

..... entjok jang menjerang..... tahulah! Duhai Njai tubuh langsing semampai seperti ini kegemaran kaum lelaki!"

„Ad!"

„Kalau emak jang punja potongan tubuh seperti ini, tentu akan mendapat mantri kudang kopi..... hihibi. Oh!"

„Aduh! Nah mak, ke bawah!"

„Ja sabarlah. Serahkan sadja kepada mak. Kan harus dimulai dari sini dahulu dibikin kendor nah".

„Aduh! Aduh!"

„Nah di sini masih kentjang2 uratnja".

„Aduh! Nah itulah mak, itulah jang te rasa sakit benar. Linu”.

„Tentu sadja. Itu pula sebabnja seka-rang mak urut supaja hilang sakitnja sedi-kit”. Nih lihat berbungkal di sini. Kalau oleh orang lain tentu takkan sampai ke-temu..... Eh, Njai, mengapa Njai tidak memanggil Ambu Tjopet, dukun sakti ku rang asin, jang tersohor ingin dipanggil ibu oleh setiap orang..... Ibu pedut!”

„Entahlah. Suami saja jang meng..... aduh! mengaturnja”.

„Oh, tentu sadja, sebab suami Njai su-

ranggenda sendiri/ lebih banjak jang minta tolong kepada mak daripada kepada dia. Jah itulah mangkanja kalau djadi mamusia djanganlah suka.....”

„Aduh! Mak! Apa sih jang terasa tad-jam mengiris kulit saban² mak mengurut ke bawah?”

„Apa?”

„Pada telapak tangan mak seperti ada benda tadjam jang mengiris kulit pung-gung saja”.

„Apa pula? Telapak tanganku tak apa? Oh, ini ikranja! Udjung sebitan

„Aduh, makpun djadi pegal² sekarang” kata mak Ikrem sambil memberi isyarat akan berhenti.

„Apakah perut saja tidak akan diurut, mak?” tanya Nji Entjih.

„Ah pertjuma Njai. Bisa-bisa malah pe-njakitnja djadi menular keseluruh tubuh. Mari kudjampi sadja. Menghadap ke mari!”

Perut Nji Entjih didjampi serta ditiup dan diusap tiga kali.

„Nah, tidurlah sekarang”, kata mak Ikrem. „Nanti sore akan mak kirim boreh



ZAINI

dah tahu bahwa kepandaian Ambu Tjopet djauh di bawah telapak kaki mak. Banjak orang bilang pidjatannja kasar, tidak halus seperti tangan mak.....”

„Aduh!”

„..... Djampinjapun kata orang tidak ampuh. Memang bagaimana takkan begitu. Ia seorang dukun jang masih men-tah. Tapi kepada orang-orang lain ia membanggakan diri se-akan² hanja dialah jang paling pandai. Padahal penduduk Ka-

kulit djari dekat kuku! Menduri! hihihhi. Memang kemarin mak membelah kaju. Tunggu sebentar, akan kupotong dahulu. Ada pisau Njai?” katanja kepada si Minah. Si Minah pergi mengambil pi-sau jang lalu diberikannja kepada mak Ikrem.

„Nah, hilang sekarang. Mari kita lan-djutkan!”

Seperempat djam kemudian trek-trek-trek-perelek!

jang harus dibalurkan keseluruh tubuh sampai rata”.

„Baik” djawab Nji Entjih. „Akan saja haturi apa mak gerakan? Kami sedang tak punja apa-apa benar.....”

„Ah biarlah Njai. Djangan hikin susah. Segera sembuh sadjalah..... Maafkan Udjang Karta. Mak permisi pulung, akan bersiap-siap membuat boreh. Nunti sore akan mak suruh orang antarkan kesini. Kalau sudah sumpai, obut itu harus diba-

turkan ke seluruh tubuh Njai. Mudah-mudahan tidak akan berlarut-larut sakitnya, karena sudah keburu mak pidjat....."

„Baik mak. Terimakasih mak sudah sudi menolong. Dan ini lumajan sekedar untuk membeli sekapur sirih”.

„Ah djangan. Djangan memberi u.....”

„Djangan begitu mak. Minum mak tidak. Terimalah, djangan menolak redjek, pemali! Meskipun sedikit ini kan halal.

Uang setalen berpindah tangan.

„Aduh! Aduh! Akang! Mengapa djadi makin sakit? Perut!” kata Nji Entjih kepada suaminja pada keesokan harinja.

„Minah! Minah! kata ki Karta agak gugup. Tjepat panggil lagi mak Ikrem. Segera adjak kemari!”

„Mangga” sahut si Minah sambil pergi.

„Masih sakit djugakah Njai?” tanya mak Ikrem ketika sudah sampai dihalaman rumah.

„Betul mak! Segeralah ke mari” sahut Ki Karta dari dalam rumah.

„Apanjakah sekarang jang masih sakit? Barangkali obat jang kemarin mak kirimkan kemari salah memakainja?”

„Ah tidak mak. Saja sendiri jang membalurkannya. Seluruh tubuhnya rata dikasih boreh. Malam tadi agak mendingan. Ia merasa baikan katanja. Tapi barusan mendadak merasa njeri lagi. Perutnja katanja sakit.

„Mengapa? Biasanja tak pernah sampai dua kali orang sakit mak tolong. Sekali djuga sembuh. Mari mak periksa lagi, dja ngan2 ada jang masuk dari Rawa Lakbok!”

Nji Entjih dipidjat lagi dan didjampi. Sakitnja agak berkurang.

Keesokan harinja Nji Entjih merasa perutnja sakit pula. Ia memanggil suaminja. „Kang” katanja. „Aduh! Allah tobat tolonglah. Tolonglah saja!”

„Minah! Minah! Panggil lagi mak Ikrem. Harus segera datang.

Tak selang berapa lama, si Minah kembali lagi.

„Mana mak dukun?” kata ki Karta.

„Tidak ada. Sedang pergi ke sawah”. sahut si Minah.

„Siapa bilang ia ke sawah? Dari siapa kau dengar?”

„Dari tetangganya”.

„Mengapa tidak kau susul kesawah sadja?”

„Djauh betul letaknja di Tjibunian. Saja hanya berpesan kepada tetangganya, kalau nanti ia datang supaya segera kemari”.

„Wah kau! Sekarang pergi panggil sadja mak Tjopet ke Karangbenda! Tahu kau? Tidak? Rumahnja dekat rumah si Nurkim. Tabu kau si Nurkim?”

„Tahu”.

„Nah pergilah tjepat sekarang. Djangan

mampir2 dulu ke rumah kawan2mu. Segera langsung ke sana. Harus kau bawa serta ke mari. Kalau lupa lagi tanjakan sadja pada orang-orang di sana.

Tak lama kemudian mak Tjopet dan si Minah datang.

„Masuklah segera, Ibu! Istri saja sakit!” kata ki Karta.

„Apa penjakitnja?” kata mak Tjopet.

„Tak tahu saja. Katanja merasa njeri seluruh tubuh.

Perutnja djuga terasa sakit dan seluruh tulang2 linu. Masuk sadjalah ke mari. Minah! kau lajani Ibu disini, barangkali nanti ada sesuatu jang diperlukannya. Aku mau pergi ke belakang dulu”.

Mak Tjopet masuk.

„Wah, kiranja sudah banjak orang di sini!” kata mak Tjopet sambil sedjenak berdiri di ambang pintu, pandangannya tadjam meneliti duabelas orang laki2-perempuan jang sedang duduk2 di tengah rumah.

„Ah kami ini biarpun djumlahnja banjak tak sedikitpun berguna. Maklumlah orang-orang bodoh, tak tahu apa-apa ilmu mengobati orang sakit. Kami serahkan sadja segala sesuatunya kepada Ibu jang ahli tentang segala matjam ilmu” sahut orang2 jang duduk itu

„Betul, di manakah tempat si sakit?”

„Dalam bilik, Ibu. Silahkan masuk”.

„Aduh! Tobat!” suara rintihan si sakit jang terbaris menelentang, sambil mendjigit2 perut dengan kedua belah tangan.

„Njai! Njai!” kata mak Tjopet. „Sadalah, sajang, sadarlah. Ini Ibu. Mari, mari ibu lihat..... Hai, nampaknja sudah pernah ada orang lain jang mengobati. Siapa?”

„Mak Ikrem” sahut Nji Entjih.

„Mak Ikrem?”

„Be..... betul, Aduh!”

„Kalau sudah ada orang jang mengurus, mengapa pula memanggil Ibu?”

„Oh, begini asal mula tjeritanja ibu” kata Nji Sarwi, bibi Nji Entjih, dari ruang tengah. „Semula Nji Entjih menjuruh memanggil Ibu, tapi anak jang disuruh salah paham, ia pergi mendjemput Ibu Ikrem...”

„Wahai sudah disebut Ibu djuga ia sekarang!” kata mak Tjopet sembari menjibirkan bibir.

„Demikianlah asalnja”, sahut Nji Sarwi pura-pura tak mendengar edjeakan mak Tjopet.

„Baiklah” sahut mak Tjopet setelah hatinja agak sedjuk pula mendengar keterangan itu. Ia mulai me-raba2 tubuh si sakit. Apanjakah jang sakit gerangan, Njai?”

„Dalam pe.....perut” sahut Nji Entjih.

„Mari, mari ibu lihat..... Wah, panas bonar! Gregesan pasti. Dan menurut si Ikrem, dukun beranak telur busuk itu, pe-

njakit apa katanja?”

„Klingsir”

„Wahai. Gila barangkali! Sudah djelas gregesan, mengapa dia sebut klingsir. Begitulah memang kalau djadi dukun kepala djadi, selalu sok tahu. Semua penjakit hanya di-kira2 sadja, dia sangka.....”

„Bitjara apa njonja tua? Bitjara apa?” kata seorang wanita tua dari arah pintu serambi.

Orang-orang jang duduk di sana terkedjut belaka dan mereka semua menengok ke arah suara itu datang. Mereka dengan mulut ternganga melihat mak Ikrem sudah berada dalam rumah dan tangan wadjah menantang setengah tengadah berdjalan per-lahan2 ke bilik Nji Entjih. Air mukanja merah pantang menjerah, tak sedikitpun nampak kuatir ataupun takut, kepada musuh. „Wah, tanda perang besar nih!” kata orang jang lagi duduk di tengah rumah dalam hatinja masing2. Mereka semua ketakutan.

„Penjakit ini” sahut mak Tjopet sambil memandang penuh penghinaan sebentar. „Sudah terang gregesan, mengapa dibilang klingsir. Mana mungkin orang klingsir seperti ini!”

„Bagaimana?”

„Kau periksa sadja sendiri. Bukankah kaupun berilmu maka rambutmu sudah bertukar warna?”

„Kubilang klingsir, djustru karena aku punya ilmu”.

„Mengaku berilmu, tapi penjakit gregesan sadja tidak tahu!”

„Siapa bilang gregesan? Siapa bilang?”

„Aku jang bilang”.

„Bukan! Itu klingsir, kalau kau belum tahu!”

„Gregesan!”

„Klingsir!”

„Gregesan!”

„Klingsir!”

„Wah tahu apa kau. Pandai kau bersilat lidah karena tak mau kalah. Pantaslah banjak orang jang mentjeritakan keburukan2 mu”.

„Apa lagi kau! Semua orang bilang kau hanya pandai menghabiskan sirih pinang orang sadja”.

„Menghabiskan sirih pinang? Apa lagi kau! Orang-orang bilang kau makan sirih pinang, sudah itu minta pula untuk kau-bawa pulang. Djarum patahpun katanja kauminta, lumajan buat menambal pakaian”.

„Siapa bilang? Siapa bilang begitu?”

„Semua orang bilang begitu”.

„Lebih-lebih kau. Setiap habis menolong orang bersalin kaubawa semua makanan dari tempat hidangan jang empunya rumah. Alasannya: „Ini makanan kegemaran saja.....” Semua kegemaran saja, sam-

paipun terasi hangus jang nampak tergeletak kaupungut dan kau bawa pulang".

„Kau apa lagi! Setiap habis menolong orang beranak, kau ambil garam dari **ke-landing** di dapur. Kepala ikan peda sisa-pun kauambil, karena kau tak mampu membeli kendati ikan teri bubuk!"

„Daripada kau? Kau sudah termashur djadi orang jang suka mebungut susur bekas untuk kaudjemur! Kaupun tak boleh melihat ajam jang sedang mentjotjok **kuuk**, selalu kaukedjar serta kuuknja kau rampas karena kaubilang kuukpun makanan kegemaran saja!"

Karena tak kuat menahan geli, si Minah ter-bahak² di tengah rumah. Jang lainpun satu demi satu bersiduluan keluar ke halaman karena merekapun tak tahan lagi menahan geli. Sia-sia mereka menahan tawa

biarpun sudut-sudut bibirnja diberengutkan sekuat tenaga.

Di halaman rumah ki Karta berkumpul orang-orang jang mentjoba menahan diri supaya djangan tertawa sambil bersipandangan dengan kawan-kawannja. Mereka mentjoba menakup bibir sambil menekan perut dan ketika si Minah keluar pula, maka petjahlah mereka tertawa. Mereka semua ter-bahak³. Ber-djenak² mereka tergelak sambil tepuk-menepuk bahu masing-masing.

Si sakitpun tak terketjuali. Ia ter-bahak² sambil terlentang dan menakup mulut dengan telapak tangan.

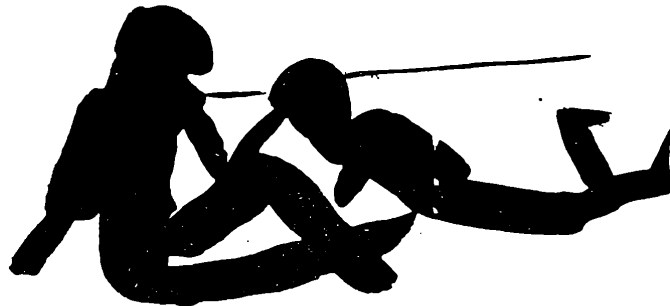
„Baik!" kata mak Tjopet penuh angkara. „Kita bukan memperebutkan hal itu. Tapi ini! ini!..... ini!" tangannja kuat² me-mukul² perut si sakit karena marah

kepada musuhnja. „Mengapa kaupidjat da danja ini?" katanja pula sambil meng-guntjang²kan dada Nji Entjih sekuat tenaga.

„Ada apa? Ada apa?" kata Ki Karta dari luar dengan gugup menjerbu masuk ke dalam rumah, karena mendengar suara orang jang sedang bertengkar dan suara istrinja berteriak minta tolong.

Ketika ia masuk, Nji Entjih nampak sedang duduk sambil tertawa djua, penjakitnja mendadak sembu, jaitu..... darah kotor bulamannja tumpah keluar karena perutnja di-pukul² dan diguntjang-guntjangkan oleh ibu dukun jang sedang murka.

Dari DOGDOG PANGREWONG
(1930)



(Sambungan dari hal. 111)

Lupa akan diri, ia mendjerit sambil me-mubruk anak itu: „Gusti, tobat, anakku!"

Anak itu dipeluk lalu diangkatnja, di-tjiumi ber-kali², tapi anak itu me-ronta² hendak melepaskan diri sambil tak henti²nja mengatakan tidak mau saja ah, tidak mau saja ah.

Djuragan Adjun kaget mendengar djeritan neng Emur. Ketika menoleh, nampak olehnja Raden Tisna.

„Ach-aeh, kiranja Aden. Dengan siapa?"

„Hanja saja sendiri berdua dengan Tintin", kata Den Tisna sambil terus mengulurkan tangan setengah membungkuk untuk bersalaman.

„Duhai, kian besar kian tjantik djuga tjutjuku ini. Kemarilah sajang, bersalaman dengan aki".

„Nggak mau ah", kata anak itu.

„Allaaah, sudah tjantik bidjak berkata

pula".

Nong Ento dan Neng Tjiohpun meng-adjak gadis ketjil itu. Sementara jang tua² mendo'a membatja ajat² Qur'an, anak² gadis bertjakap-tjakap dengan suara per-lahan menanggapi Tintin.

„Nong", kata neng Ento, „Tjantikkah neng Tintin?"

„Tjantik".

„Seperti siapa?"

„Seperti mamih".

„Mamih tidak diadjak, neng?"

„Masih tidur, sakit".

„Kasihani. Tentu sendirian sadja di rumah".

„Bukan di rumah" lalu ia mendapatkan ajahnja, bertanja: „Papih, papih, mamih di mana?"

„Di rumahsakit".

„Bukan".

„Di hospitaal, di ziekenhuis".

„Bukan".

„Oh, di Rantjabadak".

„Nah, betul". Lalu ia mendapatkan pula neng Ento dan neng Tjioh, lalu berkata menjampaikan hal mamihnja.

„Bukankah jang itu mamih neneng? Tuh lihat!"

„Bukan. Itu bukan mamih. Orang lain".

Neng Emur tidak tahan lagi. Hatinja pedih-sedih karena anak kandungnja sendiri lebih mentjintai orang lain. Maka ia-pun menangis sambil mendjatuhkan tubuh memeluk nisan makap² bundanja Ia menangis tergukguk, merasa menjesal bukan main karena dahulu telah menurutkan nafsu meminta tjera² dari suami pertama, tega mengantarkan baji umur dua bulan kepada ajahnja. Sekarang waktu bertemu lagi baji itu sudah pandai bertjakap-tjakap.

Waktu neng Emur mengangkat lagi kepala, diadjak pulang oleh djuragan Adjun. Raden Tisna dan anaknja sudah tidak ada. ***

PARAHIANGAN nomor lebaran,
26-12-1935

Kronik Kebudajaan



PELUKIS² Popo Iskandar dan Nashar yang menjelenggarakan pameran lukisannya di Taman Ismail Marzuki, juga mengadakan tjeramah Seni Lukis pada tanggal 7 Maret. Dalam tjeramah ini dibitjarkan soal „perkembangan seniman sebagai pribadi“.

*

RRI dan Museum Pusat tanggal 7 Maret telah menjelenggarakan pertunjukan wayang golek dalam bahasa Indonesia. Pertunjukan ini adalah terutama untuk memenuhi minat keinginan masyarakat yang kurang mengerti bahasa Sunda.

Pertunjukan dalam bahasa Indonesia tersebut adalah untuk pertama kalinya dipertunjukkan bagi masyarakat umum. Sebelumnya hanya dilakukan bagi pengunjung² terbatas sebagai eksperimen sadja.

*

AKADEMI Kesenian Makassar yang pembentukannya diprakarsai Dewan Kesenian Makassar, tanggal 9 Maret telah dibuka dengan resmi. Untuk tahap pertama, Akademi ini membuka jurusan seni rupa dengan bagian² seni lukis dan seni pahat.

Untuk tahun akademi 1971, Akademi hanya akan menerima 25 tjalon mahasiswa sedangkan dalam tahun ini juga diharapkan akan dapat dibuka jurusan seni drama.

*

SEDJAK tanggal 17 sampai tanggal 20 Maret, Bengkel Teater Jogjakarta pimpinan WS. Rendra mengadakan pementasan drama modern karya Samuel Beckett „Menunggu Godot“. Pertunjukkan diadakan di Teater Besar Taman Ismail Marzuki Jakarta.

*

GOETHE Institut Djakarta bekerjasama dengan Sanggar Batik „Giri Kentjana“ dan gendala Giri Djokja telah mengadakan pameran batik lukisan. Pelukis²nja adalah Muslim. Amri

Jahya, Isworini, Pratikno, Sulardjo dan Sumihardjo, dimana di-
rergunakan tehnik dan tjorak tradisional dengan sedikit mengubah motif² batik lama ke motif² modern.

*

HAMKA tanggal 11 Maret mengadakan tjeramah sastra di PKD dengan judul „Pengalaman 45 tahun sebagai pengarang“. Karya sastra yang pernah ditulis Hamka adalah al. „Dibawah Lindungan Kaabah“, „Tenggelamnya kapal van der Wijck“ serta „Dibawah Lembah kehidupan“.

*

SEBUAH art gallery London, baru² ini dituduh telah mengadakan pameran yang tidak senonoh yaitu pameran koleksi yang kontroversil, litograf² erotis karya Beatles John Lennon. Polisi telah menggerebek gallery tersebut dan menjingkirkan 9 buah litograf. Pendjualan litograf² tersebut, yang menggambarkan „permainan tjinta“ John Lennon dan isterinya Yoko Ono, telah melondjak semendjak polisi mengadakan pembersihan.

*

PUDJANGGA Indonesia, Takdir Alisjahbana dewasa ini sedang berada di Paris guna mengadakan research dinegara tersebut. Takdir berada disana atas undangan pemerintah Perantjis, dimana ia baru² ini turut menghadiri sidang² Unesco yang sedang membitjarkan „Krisis dalam pendidikan“. Takdir turut menjumbangkan kertas kerdja mengenai persoalan ini.

*

PELUKIS Thamrin akan menjelenggarakan pamerannya kembali di Hotel Indonesia, guna memenuhi harapan masyarakat. Seperti diketahui, pelukis ini telah mengadakan pamerannya selama 10 hari di Hotel Indonesia, bulan lalu, dengan mendapat perhatian besar dari pedjabat² tinggi serta kedutaan² asing. Hampir separoh dari lukisannya habis terjual. Pameran yang akan datang akan dilangsungkan pada akhir bulan ini.

(Atika Makarim)

(Sambungan dari hal. 107)
gembira. Keesokan harinya bersiduluan
ngun. Puntjaknja tatkala kami hanya ber-
dua-sendiri di Pasanggrahan. Aku dan dia,
dalam kamar

Semua itu kutemukan kembali di Tjipa-
wenang.

Dalam kenangan.
Entahlah bagi dia.

Tak mustahil lenjap tak berbekas se-
perti telapak kaki di atas pasir pantai di-
tjium ombak! ***

Dari MANEHNA (1965)

CATATAN KECIL

HARRY AVELING

Harry Aveling lahir di Sydney Australia 30 Maret 1942. Lulus dari universitas Sydney 1966. Kuliah mengenai Sastra Indonesia sejak 1963. Menjadi asisten di universitas Sydney 1963 — 1964. Dari tahun 1965 sampai sekarang dosen di universitas Monash. 1965 sampai sekarang menulis di berbagai majalah kebudayaan di negeri Belanda, Amerika, Malaysia, Filipina, Brunai, Australia dan Indonesia (**Horison** dan **Budaja Djaja**) Saat ini sedang mengadakan penelitian mengenai sajak² Rendra untuk tesis doktornya.

Pada tgl. 26 Pebruari yang lalu di Pusat Kesenian Djakarta Harry Aveling memberikan ceramah Sastra yang berjudul „**Marwar Berduri Kesusastraan Indonesia**”.

Berbeda dengan paper yang dibacakannya di Australia dan yang pernah dimuat di **Horison** Oktober 1969, dalam ceramahnya di PKD itu Harry Aveling mengemukakan kritik atas kritik dari peninjau² asing atas kesusastraan Indonesia. Harry Aveling tinggal di jalan Prambanan Djakarta dengan istri dan seorang anak perempuannya yang masih kecil.

AZRUL AZWAR

MAHASISWA kedokteran tingkat terakhir ini telah menulis dua novel populer **Dik Atun** dan **Mimi** (penerbitan Aneka Ragam dan Indra Loka, 1969) dan mengarang artikel² kemahasiswaan di harian² **KAMI**, **Merdeka**, **Abadi**, **Kompas**, serta secara tetap menulis kolom **Renungan Campus** di **Berita Yudha**. Disamping kesibukannya sebagai ko-asisten di Rumah Sakit Tjipto Mangunkusumo dan menulis di s.a.k. ibukota, Azrul aktif sebagai sekretaris dalam Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan terakhir ini Ketua Umum Panitia Mapram UI 1970. Azrul pernah menjabat anggota delegasi Indonesia dalam konperensi mahasiswa kedokteran Asia di Hongkong (1969) dan untuk periode 1970-1972 mewakili Indonesia sebagai pimpinan dalam Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara yang berkedudukan di Kuala Lumpur. Azrul di lahirkan di Kotatjane (Atjeh Tengah) pada tanggal 6 Juni, 1945. Kumpulan sajak² dan cerpen²nya belum lagi diterbitkan.

DARIUS UMARI

Darius Umari bekerja di R.R.I. Padang kemudian sejak 1969 ia mendapat tugas belajar di Akademi Penerangan Jakarta. Darius banyak menulis di harian² Padang dan dia juga menulis cerita pendek.

DARJONO

Penyumbang ilustrasi nomor ini dilahirkan di Djakarta pada bulan Januari. Mulai melukis tahun 1957. Sering mengikuti pameran² bersama diberbagai kota. Disamping melukis ia adalah juga dosen pada Akademi Seni Rupa Surabaya (AKSERA) Surabaya. Sekarang menetap di Surabaya.

SRYANI

Ia mulai melukis tahun 1939. Sebagai istri seorang diplomat ia berkesempatan untuk berkeliling keberbagai negara² Eropa, Asia dan Afrika. Sering mengadakan pameran bersama/Tunggal diluar negeri maupun didalam negeri. Sryani dilahirkan di Jogja tanggal 6 Mei 1930.

G.S.

PENGARANG yang mempergunakan inisialnya sadja ini tak diketahui dengan pasti siapa nama lengkapnya. Menurut M.A. Salmun dalam bukunya **Kandaga Kesusastraan Sunda** G.S. itu inisial G. Sastradiredja, tetapi menurut R. Ero Bratakoesoemah, redaktur Balai Pustaka sedjak sebelum perang, konon inisial dari G. Soewandakoesoemah. Perlu diketahui bahwa oleh Balai Pustaka pernah diterbitkan sebuah buku berjudul **Hirupna Sasatoan Leutik** (Kehidupan binatang² ketjil) yang dikarang oleh Soewandakoesoemah. Buku itu tak bersifat sastra. Bukunya yang bersifat sastra hanya **Dogdog Pangrèwong** (Sekedar Selingan), yang menunjukkan bahwa penulisnya pernah hidup dalam lingkungan B.B. ambtenaar. (aj)

MOH. AMBRI. (1891 — 1936)

Pengarang realis Balai Pustaka sebelum perang ini, lahir di Sumedang tgl. 8 September 1892 dan meninggal di Djakarta 5 April 1936 ketika ia masih duduk sebagai redaktur Balai Pustaka. Ia sebelum menjadi redaktur Balai Pustaka, lama menjadi guru bahasa Sunda di Sekolah Normal, a.l. di Purwakarta dan Bandung. Selama ia menjadi redaktur Balai Pustaka pernah memimpin madjalah **Parahiangan** dan banyak menulis buku², baik asli, terjemahan maupun saduran, seluruhnya berjumlah lebih dari 20 judul, a.l. yang asli **Lain Eta** (Bukan yang dimaksud), **Mundjung** (Memudja Setan siluman), **Burak Siluman**, **Numbuk di Sue** (Dasar Sial), **Ngawadakeun Njawa** (Mengurbankan njawa), dan terjemahan: **Pependeman Nabi Sulaeman** (King Solomon's Mine), **Gajah Putih**, **Urang Arab djeung Radja Negeri**, dll. **Numbuk disue** sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (1952). (aj)

SJARIF AMIN.

Dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai H. Moh. Koer die, seorang wartawan kawakan yang terkemuka di Bandung. Lama menjadi wartawan kemudian menjadi pemimpin redaksi sk. **Sipatahoenan**. Nama Sjarif Amin digunakannya kalau menulis karja² yang bersifat sastra. Ia menjadur drama **Kertadja Sanusi Pané** menjadi **Kembang Patupan** (1964). Menulis roman **Babu Kadjadjaden** (Babu palsu), **Manehna** (Ia) dan sebuah deskriptif-literer tentang kehidupan padesan berjudul **Lembur Kuring** (Kampungku). Lama ia pernah menjadi ketua PWI Tjab. Bandung dan menjadi anggota DPRDGR Djawa Barat wakil golongan wartawan.

Ia dilahirkan di Tjiamis tanggal 10 September 1907 (aj)

INDONESIA RAYA

Dua kali sebulan terbit dengan lampiran kebudajaannya „Chatulistiwa” memuat artikel² kebudayaan.

Hubungilah agen² kami dikota anda.

Harga langganan Rp. 225 sebulan (luar kota tambah biaya pengiriman) Pembayaran dimuka.

Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11 Djakarta.

Batjalah :

Harian KAMI

Terbit dengan lampiran kebudajaannya dua kali sebulan. Tiap terbit menampilkan tulisan² kolomnis jang terkenal.

Hubungilah agen² kami dikota anda, atau langsung ke Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gajah Mada 110 A Djakarta

Langganan Rp. 200 per bulan

Batjalah madjalah kebudayaan

BUDAJAJAJA

Memuat tulisan² jang bermutu dari penulis² jang terkenal

Harga Rp. 50,— eksemplar.

Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gajah Mada 110 A Djakarta.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORIZON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS